

**PENAFSIRAN KATA JAHIL MENURUT IBNU KATSIR DALAM
TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

WIRA HADIKUSUMA
NIM. 131 642 1571

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 1442 H / 2021 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi Atas Nama: WIRA HADIKUSUMA NIM: 1316421571 yang berjudul "Penafsiran Kata Jahil Menurut Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim". Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.


Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ismail, M.Ag



H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I

NIP. 197206112005011002

NIP. 19810311 2009011007

Mengetahui,

A.n. Dekan FUAD
Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, S.Sos., M.Si
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **WIRA HADIKUSUMA NIM: 1316421571** yang berjudul;
"PENAFSIRAN KATA JAHIL MENURUT IBNU KATSIR DALAM TAFSIR
AL-QUR'AN AL-'AZIM". Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang
munaqasyah Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 27 Januari 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Bengkulu, 27 Januari 2021

Dekan FUAD

Dr. Suhrman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Ismail, M.Ag

H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I

NIP. 197206112005011002

NIP. 198103112009011007

Penguji I

Penguji II

Dra. Agustini, M.Ag

H. Ilham Syukri, LC., MA

NIP. 196808171994032005

NIP. 198512292019031005

MOTTO

قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Allah berfirman: ‘Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’.” (QS. al-Baqarah/2: 30)

“TIDAK PERLU RISAU APA YANG BELUM ENKAU MILIKI, TAPI
RISAULAH APA YANG ENKAU MILIKI NAMUN BELUM DISYUKURI”

(Wira Hadikusuma)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah *s.w.t*, yang telah memberikan beribu kenikmatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, maka saya persembahkan buah karya ini kepada :

1. Kedua Orang Tuaku: Bapakku Muhammad bin Jubir dan umakku almh. Habibah binti Ahmad (*allahummaghfirlahuma warhamhuma wa'afihuma wa'fuanhuma*) semoga Allah memasukkan mereka kedalam orangtua yang saleh dan salehah..
2. Saudara-saudari (semoga sesurga): Kakde Amir Mahmud (alm) dan ayuk, Cak Yana dan kakmuk, Kaknang Sarnayadi dan ayuk, Kakak Hasbi (alm), Kalcik Abi Darda dan yucik, Cek Ratna Juwita dan kakak, Cik Nini Lis Mei Juni dan kakak, Adek Abdullah Fahmi dan istri.
3. Oragtuaku juga: Walcik (Remban), ayuk Mul dan kak El (Remban), bapak H. Herri Sadly Pohan dan ibu Hj. Hermalini (Bengkulu), bapak Irhamsun (Bengkulu), bapak H. Syafnil (Bengkulu), Ayuk Yol (Lubuklinggau), Mancik dan Bicik (Bengkulu), Bapak dan Mamak (Ketapat, Air Bening).
4. Saudara-saudariku juga: Kakak, ayuk, adek (Ketapat Air Bening), Abang Erwin dan Ayuk Zainab (Bengkulu), Kak Kasih dan Istri (Bengkulu), Kak Efriadi (Bengkulu), Uda Sar dan Uni Ratna (Bengkulu), Akh Ulil Amri (Bengkulu), Ariansyah (Remban-Bengkulu), Mas No (Bengkulu).

5. Sahabat-sahabat seperjuangan: Rafika Hafiza, Dedi Candra, Wasi Purwanti, Walyamah, Riza Wahyu Rofi, Feri Gunawan, Zainal Imam Muaziz, Reza Susita, Lina Nurhasanah, Rayon Junaidi (*alm*), Lisa, Desfa, Ramita, Neli, Diana.
6. Terimakasih Ku: Masjid Baiturrahman Terminal Ps. Panorama, TPQ Al-Bayyinah, TPQ Baiturrahman, RT 17 Kel. Panorama.
7. Tim seperjuangan: HMJ Ushuluddin, HMP IQT, Bengkulu Eksplor, Ukuy Fam's, KKN Kewirausahaan angkatan IV, PMFC.
8. Motivator: T. Andini, S. Indrawati, S. Ramadanti, R. Susita, O. Suryani, B. Bellada, N. Kamila.
9. Almamater tercinta PONPES AL-IKHLAS LUBUKLINGGAU.
10. Agama, Bangsa, Negara, Dan Almamaterku (IAIN BENGKULU).

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Penafsiran Kata Jahil Menurut Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azīm”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2021

Saya yang menyatakan



WIRA HADIKUSUMA
NIM: 131 642 1571

ABSTRAK

Wira Hadikusuma, NIM. 1316421571. *“Penafsiran Kata Jahil Menurut Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azīm*. Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur’ān dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, Pembimbing I Dr. Ismail, M. Ag dan Pembimbing II H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I.

Jahil merupakan perihal familiar bagi semua kita terutama kata jahiliyah. Namun pokok persoalan dari segala bentuk makna negative jahiliyah yaitu jahil yang dimiliki oleh pelakunya. Jahil bisa jadi sumber dari segala keburukan ataupun kejahatan yang dilakukan oleh manusia baik sebagai hamba ataupun sebagai khalifah. Yangmana tidak sedikit kejahilan ini mampu memutuskan kemuliaan manusia baik sebagai orang ‘alim ataupun awam. Oleh sebab itu, perlu dikemukakan secara rinci, benarkah jahil yang diutarakan oleh banyak orang sesuai dengan apa yang disampaikan dari kalam Allah, yakni al-Qur’an. Dalam rangka membantu memaparkan makna jahil yang lebih mendetail maka perlu kami mengambil penyampaian dari salah seorang ulama tafsir yakni Imam Ibnu Katsir. Setidaknya kitapun telah akrab dengan karya monumental beliau yaitu *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* atau lebih dikenal *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*. Jenis penelitian ini menggunakan *library research* yaitu dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis yang terkait dengan objek pembahasan dengan menekankan kepada penafsiran dan dengan menggunakan metode *Mauḍu’i* atau tematik atas data-data yang tersedia dengan memberikan gambaran deskriptif dan analisis. Hasil penelitian ini Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa jahil itu ada yang berarti bodoh yang dengannya orang berbuat maksiat, adapula yang berarti tidak tahu sehingga dengannya mereka melakukan perbuatan yang mnengakibatkan berdosa. Serta jahil yang berarti tidak paham, dengan ketidakpahaman itu mereka tidak lagi mengukutuskan Allah bahkan menyembah ilah yang lain sehingga mengakibatkan mereka mendapatkan murka Allah. Setidaknya memahami makna jahil dengan baik dan mendetaill mampu menjauhkan kita dari segala bentuk kedunguan kita sebagai hamba Allah.

Kata kunci : *Jahil, Ibnu Katsir, Tafsīr Al-Qur’ān Al’Azīm, Mauḍu’i.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṣā	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)

ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ث	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	
ق	Qāf	Q	
ك	Kāf	K	
ل	Lām	L	

م	Mīm	M	
ن	Nūn	N	
و	Wāwu	W	
هـ	Hā'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal Pendek

Vokal bahasa arab seperti vokal bahasa indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftog dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa arab lambangannya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Ḍammah	U	U

Contoh:

كتب : Kataba

يذهب : Yazhabu

سئل : Su'ila

ذكر : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah	A	A
و	Kasrah	I	I

Contoh :

كيف : Kaifa

حول : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ	Fathah dan Alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	Kasrah dan Ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	Ḍamma dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال : Qāla

قيل: Qīla

رمى: Ramā

يقول: Yaqūlu

4. Ta' Marbūṭah

Tranliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua :

a. Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa/hh/

Contoh: روضة الجنة - Raudḥah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - Rabbanā

نَعَمْ - Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotoh : الرَّجُل : al-Rajulu السَّيِّدَةُ : al-Sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh : الْقَلَم : al-Qalamu الْجَلال : al-Jalālu
 البَدِيع : al-Badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan didepan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيئ : Syai'un

أمرت : Umirtu

النوء : An-nau'u

تأخذون : Ta'khuzūna

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين : Wa innallāha lahuwal khair ar-rāziqī atau

Wa innallāha lahuwa Khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل و الميزان : Fa' aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa' aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak di kenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول : Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ : Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ : Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al- amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kepada Allāh Swt atas segala nikmat dan karunianya. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad Saw, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Kedua Orang Tua Dan Keluarga Besar, yang selalu ada dan memahami kondisi maupun situasi serta memotivasi dengan iklas.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Bapak Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

5. Bapak H. Syukraini Ahmad, M.A, selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus Pembimbing Akademik.
6. Bapak Dr. Ismail, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran
7. Bapak H. Ahmad Farhan, S.S.,M.S.I, selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, nasehat, saran dan arahan dengan penuh kesabaran
8. Ibu Dra. Agustini, M.Ag, selaku Penguji I dan bapak H. Ilham Syukri, LC., MA, selaku Penguji II dalam sidang munaqasyah.
9. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan
10. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Januari 2021

Penulis

Wira Hadikusuma
NIM:1316421571

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTAKSI	vii
PEDOMAN TRANSLETERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Batasan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Kegunaan Penelitian	14
F. Kajian Terdahulu	15
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Penulisan	24
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Tafsir	25
B. Metode Tafsir	26
C. Metode Tafsir Maudu'i	27
a. Pengertian	27
b. Sejarah Perkembangan Metode Tafsir Maudu'i	29
c. Penggunaan Metode Tafsir Maudu'i	33
d. Kelebihan dan Kekurangan	34
e. Langkah-langkah Penafsiran Maudu'i	35
BAB III. BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM	
A. Riwayat Hidup Ibnu Katsir	37
B. Latarbelakang Pendidikan Ibnu Katsir	38
C. Karya-karya Ibnu Katsir	41
D. Pendapat Ulama Terhadap Ibnu Katsir	42
E. Deskripsi Tafsir Al-Qur'ān Al-'AẒĪm	44
1. Bentuk Tafsir	46
2. Metode Tafsir	49
3. Sistematika Penafsiran Ibnu Katsir	50
4. Israiliyat Dalam Tafsir Ibnu Katsir	51

BAB IV. PENAFSIRAN KATA JAHIL MENURUT IBNU KATSIR

A. Pengertian Jahil	53
B. Makna Jahil Menurut Al-Qur'an	55
C. Klasifikasi Ayat-ayat Tentang Jahil	57
D. Tingkatan Jahil	62
E. Penafsiran Kata Jahil Dalam Al-Qur'an	63
F. Identifikasi Ayat-ayat Jahil Menurut Ibnu Katsir	70
G. Penafsiran Kata Jahil Menurut Ibnu Katsir	72
1. QS. al-A'rāf/7/39 : 138	72
2. QS. al-Furqān/25/42 : 63	75
3. QS. Yūsuf/12/53 : 89	78
4. QS. al-Ahqāf/46/66 : 23	80
5. QS. al-Ahzāb/33/90 :72	81
6. QS. al-Nisā'/4/92 : 17	86
H. Implementasi Penafsiran Kata Jahil Menurut Ibnu Katsir Pada Kehidupan Saat Ini	91
I. Analisa Penulis	94

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah mukjizat dari Allah *s.w.t*, yang kekal serta selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan Allah *s.w.t* kepada Rasulullah *s.a.w* melalui Malaikat Jibril yang dinukil sampai kepada kita secara mutawatir¹ untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.²

Al-Qur'an dapat dipelajari bukan hanya dari segi susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungan yang tersurat maupun yang tersirat, bahkan sampai kepada kesan bagi orang yang membacanya.³ Redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik

¹ *Tawātara* asalnya *watara – yatiru – watran – watiratan* artinya berturut-turut. Sumber; Aplikasi Kamus bin Mahfud; Kamus Arab – Indonesia.

Mutawatir adalah berita sahih yang diriwayatkan oleh jamaah yang secara akal dan kebiasaan tidak mungkin bersepakat untuk bohong dari jamaah dari awal sanadnya, pertengahan hingga penghabisannya. Lihat, Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhis fī 'Ulūmil Qur'ān*, terj. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor : Lentera AntarNusa, 2001), hal. 178.

Terdapat perbedaan pendapat dalam hal jumlah jama'ah tersebut, seperti dengan 4, 5, 10, 12, 20, 40, 70 orang, atau 313 laki-laki ditambah 2 perempuan (ahli perang Badar), tetapi syarat yang lebih kuat hanya mempersyaratkan kemustahilan berbohong. Lihat, Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhis fī 'Ulūmil Qur'ān*, terj. Mudzakir AS, *Studi...*, hal. 146.

Al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir, baik makna dan lafalnya. Ke-mutawatiran al-Qur'an menunjukkan derajat sahih yang paling tinggi dalam tradisi periwayatan. Tidak ada selain al-Qur'an yang memiliki kualitas dan spesifikais seperti itu. Lihat, Uun Yusufa, "*Ke-mutawatir-an al-Qur'an: Metode Periwatan dalam Sejarah al-Qur'an*" *Hermeunetik*, Volume 7, No. 2, Desember 2013, hal. 213. (pdf)

² Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhis fī 'Ulūmil Qur'ān*, terj. Mudzakir AS, *Studi...*, hal. 1.

³ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2007), hal. 3.

redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai ragam penafsiran sesuai dengan sudut pandang mufasir.⁴

Al-Qur'an laksana lautan yang tak bertepi, begitulah orang-orang bijak yang berwawasan dan berilmu pengetahuan memandang al-Qur'an. Sebagai Kitab panduan hidup di dunia menuju akhirat iapun tidak pernah usai dari pembahasan karena begitu luasnya ilmu yang bisa diambil dari Kitab Suci terakhir⁵ dan terpelihara akan kesucian dan kemurniannya⁶ ini. Oleh sebab itu banyak sekali hal-hal yang dapat dibahas di dalam al-Qur'an, baik dari segi tutur bahasanya, susunan katanya ataupun setiap kata-kata yang ada didalamnya. Salah satu yang menarik bagi kami untuk dibahas adalah kata Jahil.

Kata Jahil sendiri berasal dari asal kata *jahila – yajhalu – jahlan – jahālātan* artinya tiada tahu, bodoh⁷. Kata jahil juga berarti tidak mau terima teguran, tidak mau belajar, sombong untuk meneliti jejak orang berjaya.⁸

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2009), hal. 122.

⁵ QS. al-Mā'idah/5 : 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ...

Artinya: “Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya,...”. Lihat, Cordoba, *Multazam*...hal. 116.

⁶ QS. al-Hijr/15: 9

إِنَّا خُنُّ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”. Lihat, Cordoba, *Multazam*...hal. 262.

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hal. 93.

⁸ Muhd Hambali bin Zulkifli, *Penafsiran Kata Jahiliyah Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, (Riau: Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2015), hal. 41. (pdf)

Keumuman orang ataupun masyarakat Indonesia menggunakan kata Jahil dengan mendefinisikannya bodoh/kurang ilmu/kurang tahu.

Kata jahil itu sendiri populernya dengan ucapan jahiliyah (*Jāhiliyyah*)⁹. Kata jahiliyah yang secara bahasa berarti kebodohan, yang disematkan kepada kaum musyrikin sebelum datangnya Islam adalah term yang merangkum keseluruhan makna penyelewengan dalam beribadah, kezhaliman dan pembangkangan terhadap kebenaran. Jahiliyah terbesar adalah penyembahan kepada selain Allah atau syirik. Ia adalah ciri paling dominan untuk kata jahiliyah. Karena itu masa sebelum pengutusan yang bergelimang kesyirikan disebut zaman jahiliyah.

Dalam al-Qur'an, kata jahiliyah disebutkan oleh Allah sebanyak empat kali. Masing-masing disebutkan dalam konteks sebagai sebuah keyakinan¹⁰, sistem¹¹, perilaku¹², dan watak¹³.

⁹ Konsep dalam agama islam yang menunjukkan masa dimana penduduk Mekkah berada dalam ketidaktahuan (kebodohan) –ketidaktahuan akan petunjuk Ilahi, atau juga keadaan seseorang yang tidak memperoleh bimbingan dari Islam dan al-Qur'an. (Sumber: WIKIPEDIA)

¹⁰ QS. Ali 'Imran/3: 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِّنكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلّهِ يُخَفُّونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُل لَّوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

Artinya: "Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di

Penggunaan kata jahil juga berkaitan dengan kepercayaan yang sesat, peribadatan yang tidak tepat, hukum dan kekuasaan yang tidak adil, kekalutan dan kekacauan yang timbul tanpa tiada tentu ujungnya.¹⁴ Karena Islam memperbaiki agama yang dibawa Ibrahim yakni agama fitrah, maka jahiliyah dipandang sebagai sebuah zaman sebelum kedatangan Islam, ibarat kegelapan sebelum terbit fajar.¹⁵

tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati." Lihat, Cordoba, *Multazam*...hal. 70.

¹¹ QS. Al-Ma'idah/5: 50

أَفَحُكْمَ الْجَهْلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: "Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" Lihat, Cordoba, *Multazam*...hal. 116.

¹² QS. Al-Ahzab/33: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَهْلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." Lihat, Cordoba, *Multazam*...hal. 422.

¹³ QS. Al-Fath/48 : 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَهْلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۖ وَعَلَىٰ

الْمُؤْمِنِينَ ۚ وَالزَّمَهُمْ كَلِمَةً التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

Artinya: "Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa[1404] dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu." Lihat, Cordoba, *Multazam*...hal. 514.

¹⁴ Fakruddin Hs, *Ensiklopedia al- Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), vol. I, hal. 547.

¹⁵ Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, (Jakarta: Raja Grafinho, 1996), hal. 190.

Sifat jahil manusia telah diungkapkan dalam al-Qur'an sebagai sifat dasar manusia. Manusia telah diberikan amanat untuk menjadi khalifah di muka bumi, dan berjanji tidak berlaku khianat kepada Allah, bila melanggar maka berlaku sanksi Allah kepada mereka. Amanat yang maha berat ini sudah ditawarkan Allah kepada semua ciptaan-Nya, semua tiada sanggup karena kuatir akan mengkhianati-Nya kecuali manusia.¹⁶

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ragam kata jahil: *Jāhilun* [(bodoh) QS. al-Baqarah/2: 273], *al-Jāhilūna* [(orang-orang yang jahil) QS. Al-Furqān/25: 63, QS. Al-Zumar/39: 64], *al-Jāhiliyyah* [(jahiliyyah) QS. Ali-‘Imrān/3: 154, QS. Al-Mā'idah/5: 50, QS. Al-Ahzāb/33: 33, QS. Al-Fath/48: 26], *Jahālatin* [(kejahilan) QS. An-Nisā'/4: 17, QS. Al-An'ām/6: 54, QS. An-Nahl/16: 119, QS. Al-Hujurat/49: 6], *al-Jāhilīna* [(orang-orang yang jahil) QS. Al-Baqarah/2: 67, QS. Al-An'ām/6: 35, QS. Al-Qaṣaṣ/28: 55, QS. Al-A'rāf/7: 199, QS. Yūsuf/12: 33 dan 89, QS. Hūd/11: 46] *Jahūlan* [(bodoh) QS. Al-Ahzāb/33: 72], *Tajhalūna* [(bodoh) QS. Al-Ahqāf/46: 23, QS. Al-A'rāf/7: 138, QS. Al-An'ām/6: 111, QS. Al-Naml/27: 55], *Yajhalūna* [(bodoh) QS. Hūd/11: 29].¹⁷

¹⁶ QS. Al-Ahzāb / 33 : 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”. Lihat, Cordoba, *Multazam...* hal. 427.

¹⁷ Muhammad Fuād ‘abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam al Mufahras li-alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Kaheran: Dāru al-Hadits, 1945), hal. 184 (pdf)

Perihal jahil sangat erat kaitannya dengan akhlak seseorang, karena memang jahil itu merupakan defenisi akhir dari tingkahlaku seseorang, yakni hasil dari apa yang mereka perbuatkan. Oleh sebab itu dari kata-kata jahil yang disingung di dalam al-Qur'an ada yang terbagi dalam *Hablum min Allāh*; (a) Iman: QS.Al-Baqarah/2:67, QS.Al-An'am/6:111, QS.Yusuf/12:33, QS.Al-Qasas/28:55, QS.Al-Ahzab/33:33. (b) Prasangka: QS.Ali-'Imran/3:154. (c) Taubat: QS.An-Nisa'/4:17, QS.An-Nahl/16:119. (d) Hukum Allah: QS.Al-Ma'idah/5:50. (e) Tauhid: QS.Al-A'raf/7:138. (f) Hakekat: QS.Hud/11:46, QS.Al-Naml/27:55, QS.Al-Ahzab/33, QS.Al-Zumar/39:64, QS.Al-Ahqaf/46:23, QS.Al-Fath/48:26. Dan adapula yang termasuk dalam *Hablun min al-Nās*; (a) Infak: QS.Al-Baqarah/2:273. (b) Dakwah: QS.Al-'An'am/6:35, QS.Al-An'am/6:54, QS.Al-A'raf/7:199, QS.Hud/11:29. (c) Akhlak: QS.Yusuf/12:89, QS.Al-Furqan/25:63, QS.Al-Hujurat/49:6.

Dari banyaknya kata jahil yang disebut secara langsung didalam al-Qur'an berarti menandakan bahwa perihal ini adalah salah satu yang pokok untuk dijelaskan serta dipahami oleh khalayak, terkhusus oleh umat Islam dan lebih-lebih lagi terpenting adalah bagi para pencari ilmu. Karena ketika kita salah dalam mengkategorikan suatu yang dimaksud dengan bodoh maka akan salah pula kita menggunakannya terlebih ketika kita merasa sudah memiliki pengetahuan ataupun berpendidikan yang mumpuni.

Oleh sebab itu kami mengingat perlu untuk membahas apa yang di maksud dengan Jahil , karena seringkali kita mendengar bahkan tidak bisa dipungkiri para pengajarpun tak jarang juga ikut melontarkan kata ini kepada

anak didik mereka. Terkadang banyak bertanya mereka bilang bodohlah, tidak banyak ikut berkontribusi juga dibilang bodoh. Banyak tingkahpun dibilang bodoh bahkan diampun juga mereka bilang bodoh¹⁸.

Apakah benar bodoh atau bahkan jahil itu sendiri identiknya hanya terhadap orang-orang awam, orang yang tidak mengenyam pendidikan atau mereka yang kurang banyak tahunya. Apakah bodoh itu terlepas dari orang yang memiliki banyak gelar akademisi atau terhadap seorang pendidik yang juga rentan berkata perihal bodoh terhadap siswa/mahasiswa yang diamanahkan kepada mereka. Bukankah ucapan kata bodoh itu termasuk perihal yang sensitif¹⁹ untuk didengar telinga -kami rasa bagi siapapun-.

Bagitupula kami kira ucapan itu tidak pantas dilontarkan untuk sesama kita yang statusnya sama-sama makhluk ciptaan Allah, sama meminta kepada Allah bahkan semua kita punya peluang yang sama untuk mendapatkan kebaikan dan keburukan dari Takdir yang Allah peruntukkan bagi setiap hamba-Nya. Dan kitapun punya kelebihan dan kekurangan tersendiri terhadap kehidupan didunia ini, boleh jadi kita dianugerahi satu sisi kemuliaan (ilmu) tetapi boleh jadi orang lain lebih mulia dari kita disisi yang lain, dan pasti kita juga akan menghindar bahkan berharap untuk tidak pernah dibilang bodoh.

¹⁸ Padahal sebagaimana kita ketahui tidak selalu orang yang diam itu bodoh, mungkin bisa pilihan atau sekedar dia menghindari dari banyaknya perdebatan. Bukankah diamnya seorang muslim itu suatu waktu bisa berupa hal yang berharga, sebagaimana sabda Rosulullah SAW: yang artinya; *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam"* (HR. Bukhori). Bahkan kita juga sering mendengar istilah bahwa diamnya seorang muslim itu bagaikan emas, bila diamnya itu perihal untuk menghindari dari berkata yang sia-sia atau perbuatan maksiat.

¹⁹ Mudah membangkitkan emosi, Wahya, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Ruang Kata, 2013), hal. 568.

Perihal bodoh itu sendiri atau ungkapan kebodohan itu Allah ciptakan untuk siapa. Apakah teruntuk orang yang lemah dalam segi keduniawian atau lalai dalam urusan agama. Ditimbulkan dari sebab hubungan sesama manusia ataukah sebab akibat hubungan hamba dengan Tuhannya. Ataupun bodoh itu hanya sebatas dalam perihal ilmu-ilmu duniawi atau terlebih lagi dalam ilmu urusan agama.

Karena, bila bodoh itu hanya melekat kepada orang yang tidak mendalami ilmu-ilmu yang dipelajari didunia pendidikan terutama pendidikan umum, kami kira itu merupakan suatu ketidakadilan, karena tidak semua kita ditakdirkan menempuh dunia pendidikan formal. Namun bila bodoh itu timbulnya terhadap seseorang yang lalai dalam agama, kami kira disini lebih bijaksana, karena setiap manusia apapun status sosialnya ataupun strata pendidikannya semuanya memiliki kewajiban untuk tahu terhadap agama yang dianut, terkhusus disini yang kami singgung adalah agama Islam²⁰.

Islam sangat memuliakan semua makhluk ciptaan Allah, karena setiap pada ciptaan itu mengandung unsur pembuktian akan adanya Dzat yang Maha diatas segala-galanya. Dari itu kita harus lebih bijak lagi untuk meletakkan suatu ucapan agar tepat pada tempatnya, ukuran dari cocok atau tidaknya seseorang itu dikategorikan dalam suatu istilah adalah dari ucapan yang Mahabentar melalui firman-firman-Nya yang termaktub dalam al-Qur'an

²⁰ Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada Kitab suci al-Qur'an dan Hadis, yang merupakan wahyu dari Allah *s.w.t*; Kepercayaan yang Meng-Esakan Allah *s.w.t*.

dan dijelaskan oleh lisan yang sungguh mulia dan ditafsirkan atau disyarahkan oleh orang-orang alim pilihan Allah yang mengedepankan ucapan Allah disetiap ucapan mereka, yangmana ucapan Allah merupakan pokok dari agama yang agung ini.

Oleh karena begitu mudahnya orang-orang mengucapkan kalimat jahil/bodoh bahkan dikhalayak ramai tanpa memandang kondisi dan situasi serta psikologis seorang pendengar. Maka dari itu kami merasa bagaimana jikalau kita berpedoman kepada apa yang Allah ucapkan agar terhindar dari ucapan-ucapan orang munafik yangmana dapat menimbulkan kita mendapat murka Allah *s.w.t.*

Para ulama²¹ juga ikut serta memberikan pemaknaan mereka terhadap apa yang dimaksud dengan jahil. Terutama yang menjadi perhatian adalah penjelasan dari ulama di bidang tafsir salah satunya adalah Ibnu Katsir yangmana beliau merupakan ‘alim ‘allamah yang menguasai banyak keilmuan Islam salah satu yang tersohor dari kemampuan beliau adalah dalam menafsirkan/menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an. Adapun salah satu makna atau tafsir dari kata jahil menurut beliau adalah; “Maksud dari lafaz *jahūlan* adalah mengkhianati perintah Allah *subhānahu wa ta’ālā*.”²²

²¹ Ibnu Abbas *r.a.*, menyebutkan istilah ulama, yaitu orang-orang yang mengetahui bahwa Allah Mahakuasa ataa segala sesuatu. Dan hakikat orang yang mengetahui Allah *s.w.t* adalah siapa saja yang tidak menyekutukan Allah, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, menjaga pesan-pesan ketuhanan-Nya, dan dia yakin akan bertemu Allah *s.w.t* dan semua amal perbuatannya akan dievaluasi. Lihat, Ade Wahidin, “*Konsep Ulama menurut al-Qur’an (Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28)*” Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, hal. 49. (pdf)

²² Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. VII (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2013) Cet. XI, hal. 383.

Makna jahil menurut Ibnu Katsir menjadi perhatian karena perihal tersebut sangat berpengaruh terhadap keimanan seseorang ataupun akhlak kehambaan atau kemanusiaannya. Seperti kata jahil dimaknai beliau dengan bodoh yang disebabkan atas maksiat terhadap Allah,²³ atau jahil yang berarti tidak mengetahui akan besarnya dosa dari perbuatan yang salah,²⁴ atau juga jahil yang berarti khianat terhadap perintah-perintah Allah *s.w.t*,²⁵ dan beliau juga mengartikan jahil yaitu tidak berakal dan tidak punya pemahaman terhadap takdir-takdir Allah *s.w.t*.²⁶ Jahil juga diartikan orang-orang bodoh yang mereka mengucap dengan ucapan yang kotor²⁷ dan tidak mengetahui ke-Agungan Allah²⁸.

Dari makna-makna jahil yang disampaikan oleh Ibnu Katsir secara keseluruhan beliau mengisyaratkan bahwa jahil itu lebih dominan terhadap orang-orang yang lemah dalam urusan beragama terutama tentang imannya kepada Allah *s.w.t*, karena memang itulah yang terkadang membuat manusia menjadi pribadi yang buruk, dimana ketika ia telah jauh atau durhaka terhadap Tuhannya.

Selain dari jahil yang bermakna menyindir tentang hubungan hamba dengan Allah, jahil yang diartikan oleh Ibnu Katsir juga mengenai kepada hubungan sesama manusia terutama dalam status sama-sama beribadah kepada Allah. Yangmana ketika seseorang itu telah beribadah dengan baik

²³ Tafsir QS. al-Nisa: 17

²⁴ Tafsir QS. Yusuf: 89

²⁵ Tafsir QS. al-Ahzab: 72

²⁶ Tafsir QS. al-Ahqaf: 23

²⁷ Tafsir QS. al-Furqan: 63

²⁸ Tafsir QS. al-A'raf: 138

kepada Tuhannya maka begitupula selanjutnya ia juga dituntut untuk berlaku baik terhadap sesama makhluk Allah agar indahlah kehidupan di muka bumi ini dan telah dijalankanlah amanah manusia diciftakan selaku khalifah.

Dan beliau tidak menyinggung jahil/bodoh itu terkait dengan kelemahan manusia dalam kehidupan duniawi atau keilmuan-keilmuan yang terkait dengan strata sosial dalam bidang akademik. Meskipun sebenarnya beliau punya ruang untuk membahas perihal seperti itu, namun beliau lebih memilih untuk menjelaskan terkait kehidupan beragama daripada keduniawian yang bersifat sementara.

Setidaknya itu merupakan suatu kelebihan dalam bahasa tafsir beliau yangmana perihal pembahasan yang terkait dengan dunia pendidikanpun beliau tidak membicarakan bagaimana tingkat keilmuan seseorang yang bila ditimbang dari segi pendidikan. Karena memang ketika kita beribadah maka yang dibawa adalah ketawadu'an²⁹ bukan perihal merasa diri punya pengetahuan, yangmana itu juga merupakan satu diantara banyak ruang untuk membuat manusia berlaku sombong.

Dari sekian banyak kata jahil atau yang sepadan dengan kata tersebut di dalam al-Qur'an, banyak pula yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir karna mengingat begitu urgentnya perihal mengenai kejahilan atau kebodohan. Dan inilah salah satu alasan kami mengambil pendapat beliau mengenai

²⁹ Tawadu adalah menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Tawadu juga berarti perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadu. Lihat, Purnama Rozak, *"Indikator Tawadu Dalam Kescharian"*, Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi XII, Januari 2017. Hal. 176-177 (pdf)

penafsiran kata jahil agar lebih banyak kita mendapatkan apa yang dimaksudkan dengan jahil yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Menjadikan penjelasan dari Ibnu Katsir yang terdapat dalam *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*³⁰ sebagai pilihan juga karena penjelasan beliau mudah dimengerti bagi setiap kelas pemahaman masyarakat, karena telah banyaknya tersedia versi terjemahan dalam berbagai macam bahasa terutama bahasa Indonesia. Selain dari itu penjelasan dari beliau runut dan terfokus serta tidak diragukan lagi akan nilai dari kitab tafsir itu sendiri. Terutama dari itu semua adalah beliau menguasai banyak keilmuan dalam Islam terutama ilmu yang menjadi penopang dalam kajian tafsir seperti Hadits, Sejarah dan Fiqih.

Metode beliau dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah dengan cara menyebutkan ayat terlebih dahulu, kemudian menjabar maknanya secara umum, selanjutnya menafsirkannya dengan ayat, hadis, atau perkataan sahabat dan tabi'in. Terkadang beliau menjelaskan seputar hukum yang berkaitan dengan ayat, dengan dukungan dalil-dalil lain dari al-Qur'an dan al-Hadits serta dilengkapi dengan pendapat-pendapat para ahli fiqih disertai dalilnya apabila di dalam masalah tersebut terdapat perbedaan pendapat

³⁰ Sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini bukan merupakan Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm versi lengkapnya, dikarenakan keterbatasan penulis dalam menemukan terjemahannya dalam versi yang utuh, sebelum tafsir al-Qur'an al-'azim banyak dilakukan penelitian/pen-tahqiq-an oleh ulama-ulama setelahnya. Adapun sumber yang menjadikan rujukan oleh penulis adalah *Kitab al-Miṣbāḥul Munīr Fī Tahzībī Tafsīri Ibnī Kaṣīr*, disusun oleh; Tim Ahli Tafsir, di bawah Pengawasan; Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, diterbitkan oleh; Dārus Salām lin Nasyr wat Tauzi', Riyāḍ, Kerajaan Saudi Arabia (cetakan terbaru yang telah direvisi dan disempurnakan), April 2000 M / Muharram 1421 H. Judul dalam Bahasa Indonesia, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah; Abu Ihsan al-Atsari, Penerbit; Pustaka Ibnu Katsir, Jakarta, Ṣulqa'dah 1434 H / September 2013 M.

diantara mereka. Selanjutnya beliau memilih salah satu dari pendapat mereka.³¹

Adapun model tafsir yang dilakukan oleh Ibnu Katsir adalah model tafsir tahlili atau metode analitis, kategori ini dikarenakan pengarangnya menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf al-Qur'an. Meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (maudu'i), karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu.³²

Sedangkan metode tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah terfokus pada metode maudu'i, meskipun terkait dengan pembahasan penulis yang terdapat dalam tafsirnya Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili. Metode maudu'i diambil karena penulis mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat kata jahil untuk dijadikan dalam satu pembahasan, dalam rangka menyelesaikan apa yang sedang penulis teliti dan agar pembahasannya tidak meluas kepada perihal yang lainnya.

Dari maksud yang kami sampaikan diatas oleh karena itu penelitian ini saya beri judul: "Penafsiran Kata Jahil Menurut Ibnu katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*".

³¹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. I (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2013) Cet. XI, hal. xx.

³² Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), Hal. 138.

B. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran kata jahil menurut Ibnu Katsir dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*?
- b. Bagaimana implementasi penafsiran kata jahil menurut Ibnu Katsir dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* pada konteks kehidupan saat ini?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini tidak meluas, penulis memberi batasan tentang permasalahan yang diteliti agar mendapat penjelasan yang lebih mendalam. Dikarenakan banyaknya ungkapan kata yang seakar dengan kata *Jahl*, maka penulis membatasi kajian ini kepada 6 ayat dalam bermacam derivasinya, sebagai berikut: QS. al-Nisā'/4: 17 (*Jahālatan*), QS. al-A'raf/7 : 138 (*Tajhalūna*), QS. Yūsuf/12: 89 (*Jāhilūna*), QS. al-Furqān/25 : 63 (*Jāhilūna*), QS. al-Aḥzāb/33: 72 (*Jahūlan*), QS. al-Aḥqāf/46: 23 (*Tajhalūna*).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran kata jahil menurut Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*. dan menjelaskan implementasinya pada konteks kehidupan saat ini.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan

keilmuan dibidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji makna Jahil Menurut Ibnu Katsir.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan dapat membantu memberikan informasi dan tambahan pengetahuan mengenai penafsiran kata jahil Menurut Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*.

c. Kegunaan Akademis

Memenuhi tugas akhir untuk memperoleh gelar akademik dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

F. Kajian Terdahulu

Tidak dipungkiri bahwa pembahasan mengenai Jahil sering kita dengar atau terbaca terutama dalam bentuk jurnal penelitian. Begitupun penelitian dalam bidang akademik yang bersinggungan dengan Tafsir Ibnu Katsir. Meskipun demikian, namun belum ditemukan penelitian yang fokus kajian membahas “*Penafsiran Kata Jahil Menurut Ibnu Katsir dalam tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*”. Diantara tulisan yang berkaitan dengan Jahil dan Tafsir Ibnu Katsir adalah;

1. Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Kata Jahiliah Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*” ditulis oleh Muhd Hambali bin Zulkifli, NIM. 11132104081, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penulis skripsi ini memaparkan ayat-ayat jahil yang terdapat dalam al-Qur'an beserta tafsir ayat dari para mufasir

secara umum sebagai bahan perbandingan dalam memahami arti kata jahil, lalu selanjutnya dia lebih terfokus pada penafsiran Sayyid Quthb terhadap kata Jahiliyah yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti; Hukum Jahiliyah, Zann Jahiliyah, Tabarruj Jahiliyah, dan Hamiyyah Jahiliyah yang terdapat dalam 4 ayat yang berbeda.³³

2. Jurnal yang berjudul "*Konsep Jahl Dalam Al-Qur'an*" oleh Abdul Rahman Umar, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar-Raayah Sukabumi dalam Riyah al-Islam; Jurnal Ilmu Islam-Volume 1, No. 1 (April) 2016. Didalam jurnal ini penulisnya menjelaskan makna Jahil / *Jahl* lebih secara kebahasaan sesuai dengan tuntunan jalur akademiknya. Lalu dia mengklasifikasikan aya-ayat jahil sesuai dengan maksudnya masing-masing dilanjutkan dengan menjelaskan term jāhiliyyah secara terpisah dari makna Jahil / *Jahl*. Penjabaran diakhiri dengan penulisnya membagi akan tingkatan kejahilan menurut ar-Rāghib al-Asfahānī menjadi empat macam; *Pertama*, orang yang tidak atau belum memiliki keyakinan apapun. *Kedua*, orang yang meyakini pemikiran yang rusak namun belum terlalu parah. *Ketiga*, orang yang meyakini pemikiran yang rusak dan pemikiran itu telah menutupi hatinya. *Keempat*, orang yang meyakini pemikiran yang rusak dengan sadar.³⁴

³³ Muhd Hambali bin Zulkifli, *Penafsiran Kata Jahiliyah Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, (Riau: Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2015) (pdf)

³⁴ Abdul Rahman Umar, "*Konsep Jahl dalam al-Qur'an*" Riyah al-Islam; Jurnal Ilmu Islam – Volume 1, No. 1 April 2016, (pdf)_

3. Skripsi yang berjudul *“Penafsiran Kata Jahiliyah Dalam Al-Qur’an Menurut Pandangan Hamka dan Sayyid Quthb dan Implementasinya dengan Konteks Saat Ini (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fī Zilālil Qur’ān)”* ditulis oleh Ahmad Zakky Yamani, 1404026115, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penulis skripsi ini mendeskripsikan secara luas apa itu jahiliyah, dalam bidang apa-apa saja masyarakat itu dapat dikategorikan dalam perilaku jahiliyah dan penulis lebih mengait-eratkan kondisi jahiliyah itu pada bangsa Arab pra-Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Kemudian penulis mengemukakan tafsir ayat-ayat Jahiliyyah dari para mufasir kontemporer, terutama yang menjadi perbandingan utama adalah penafsiran dari Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Sayyid Quthb dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān. Menurut Hamka bahwa; “Jahiliyah itu terjadi pada zaman dahulu saja sebelum datangnya Islam di tanah Arab”, sedangkan Sayyid Quthb sangat luas sekali ketika menafsirkan dan memaknai jahiliyah, menurut Sayyid Quthb; “Jahiliyah tidak hanya terjadi dahulu saja mungkin saat inipun bisa dikatakan jahiliyah bahkan juga hari esokpun bisa dikatakan jahiliyah. Cakupan jahiliyah tidak hanya terjadi pada zaman pra islam saja, karena ketika memang saat ini masih ada tradisi yang sama seperti halnya kaum jahiliyah, maka tidak menutup kemungkinan sekarang juga bisa dinamakan jahiliyah meski sudah zaman modern dan maju”. Sedangkan kaitannya kejahiliaan dengan saat ini adalah masih lestarnya budaya-

budaya lebih kepada kesyirikan, seperti percaya mitos, takhayul, memberikan sesajen dan lain sebagainya.³⁵

4. Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azīm*” ditulis oleh Walyamah, NIM. 1316421570, Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Dalam skripsi ini penulisnya menjabarkan tentang riwayat hidup Abul Fida ‘Imaduddin Isma’il bin ‘Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir secara luas, dimulai dari biografi Ibnu Katsir, latarbelakang pendidikan Ibnu Katsir, karya-karya Ibnu Katsir, sampai kepada penjelasan terhadap karya fenomenal Ibnu Katsir yaitu *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm* atau Tafsir Ibnu Katsir. Baik dari segi sejarah, corak dan metode tasfir Ibnu katsir. Adapun metode yang digunakan beliau dalam tafsirnya adalah; *Pertama*, menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an. *Kedua*, menafsirkan al-Qur’an dengan Hadits. *Ketiga*, tafsir al-Qur’an dengan perkataan sahabat. *Keempat*, menafsirkan dengan perkataan tabi’in. *Kelima*, ra’yu atau akal. *Keenam*, menggunakan daya kritisnya yang tinggi terhadap cerita-cerita israiliyat. Selanjutnya penulis menutup penelitiannya dengan memaparkan bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat yang menjadi objek pembahasannya, sehingga yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang

³⁵ Ahmad Zakky Yamani, *Penafsiran Kata Jahiliyah dalam al-Qur’an Menurut Pandangan Hamka dan Sayyid Quthb dan Implementasi dengan Konteks Saat Ini (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān)*, (Semarang: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2019), (pdf)

lainnya meskipun objeknya sama namun yang menjadi pembeda adalah tokoh yang menjelaskannya berbeda.³⁶

G. Metode Penelitian

Metode berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.³⁷

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini bersifat kajian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menekankan pada penelusuran dan penelaahan literature terhadap berbagai kitab, buku, literatur atau karya yang ada. Semua ini sesuai dengan data yang berasal dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.³⁸

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang obyek penelitian, dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis dan bahasa.³⁹

³⁶ Walyamah, *Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Keluarga Sakinah dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Bengkulu: Skripsi Prodi Ilmu al-Qu'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2017)

³⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 1.

³⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan Paradikma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hal. 287.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 4.

2. Sumber Data

Pada penelitian pustaka ini, penulis menggunakan dua sumber data:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.⁴⁰ Berdasarkan dari penelitian yang penulis buat, maka data primer yang peneliti lakukan, merupakan data yang bersumber langsung dari al-Qur'an dan Kitab Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibnu Katsir versi yang telah ditahqiq.⁴¹

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari penelitian sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sendiri sesungguhnya data asli. Sekunder juga bisa diartikan sebagai hasil pengumpulan oleh orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi klarifikasi menurut keperluan mereka.⁴²

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode...*, hal. 157.

⁴¹ Pentahqiq; Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, beliau memberi judul kitab ringkasan tersebut dengan "*al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*". dalam edisi terjemahan bahasa Indonesia dengan judul "*Sahih Tafsir Ibnu Katsir*". Kelebihan dari kitab ini; *Pertama*, hanya menampilkan hadis-hadis sahih dan hasan saja, menjauhkan hadis-hadis da'if dan maudu' serta membuang kisah-kisah Israiliyat. *Kedua*, seandainya ditemukan hadis da'if pun, maka hadis tersebut sebenarnya adalah hadis yang memiliki beberapa penguat atau pendukung dari hadis-hadis lain yang memiliki derajat *qabul* (diterima), dan hadis-hadis seperti ini sangat sedikit. Lihat, Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. I (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2013) Cet. XI, hal. xxi

⁴² Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), hal. 139.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian yang menggunakan data sekunder atau data penunjang yakni, data yang bersumber dari Kitab-kitab Tafsir, Buku-buku yang berkaitan dengan Ibnu Katsir, Jurnal Ilmiah, Skripsi atau sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan objek permasalahan dalam penelitian.

3. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan metode Tafsir Mauḍu'i, yakni menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, mengaitkannya surat dengan tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang shahih.⁴³

4. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena penelitian dalam skripsi ini adalah telaah pustaka (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan atau mencari sumber data dan bahan-bahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azīm menjadi sumber utama dalam skripsi ini, karena kajian ini membahas kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azīm secara langsung dan

⁴³ Abd. Al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Mawḍū'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawḍhu'i*, Cct. I, (Jakarta: LSKIK dan Raja Rafindo Persada, 1994), hal. 52.

menginventarisasi setiap ayat yang tertulis, data-data, literatur-literatur, dan penelitian-penelitian yang masih terkait dengan masalah yang penulis teliti.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau dengan deskriptif analisis. Deskriptif dalam hal ini berarti memaparkan secara obyektif tentang Penafsiran Kata Jahil Menurut Ibnu Katsir Dalam Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm yang bersumber dari rujukan penelitian ini. Sementara analisis adalah menganalisa data-data tersebut terutama yang berkaitan dengan persoalan jahil dalam al-Qur'an sehingga dapat diketahui bagaimana dan apa argument penafsiran Ibnu Katsir tentang jahil. Cara yang penulis tempuh yaitu dengan memberi gambaran konsepsional tentang objek kajian penelitian secara sistematis dengan kerangka yang telah ditetapkan.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik *maudu'i* atau metode tafsir *maudu'i* yaitu cara mengkaji dan mempelajari al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai maksud sama dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya.⁴⁴

⁴⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 56.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:⁴⁵

1. Memilih dan menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudu'i.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latarbelakang diturunkannya ayat atau asbab al-nuzul ayat.
4. Mengetahui hubungan (muhasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna, dan sistematis.
6. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan pengertian yang *'amm* dan *khas*, dan antara yang muṭlaq dan muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiktif atau tindakan pemaksaan terhadap suatu ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

⁴⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode...*, hal. 45-46.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan; Latarbelakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang berisikan; Tafsir, Metode Tafsir, Metode Tafsir Maudu'i (Pengertian, Sejarah Perkembangan Metode Tafsir Maudu'i, Penggunaan Metode Tafsir Maudu'i, Kelebihan dan Kekurangan, Langkah-langkah Penafsiran Maudu'i).

Bab ketiga merupakan pengenalan mufasir yang berisikan; Riwayat Hidup Ibnu Katsir, Latarbelakang Pendidikann Ibnu Katsir, Karya-karya Ibnu Katsir, Pendapat Ulama Terhadap Ibnu Katsir, Deskripsi Tafsīr Al-Qur'ān Al-‘Aẓīm.

Bab keempat memaparkan pembahasan berisikan; Pengertian Jahil, Makna Jahil Menurut Al-Qur'an, Klasifikasi Ayat-ayat Tentang Jahil, Tingkatan Jahil, Penafsiran Kata Jahil Dalam Al-Qur'an, Identifikasi Ayat-ayat Jahil Menurut Ibnu Katsir, Penafsiran Kata Jahil Menurut Ibnu Katsir, Implementasi Penafsiran Kata Jahil Menurut Ibnu Katsir Pada Kehidupan Saat Ini, Analisa Penulis.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan; Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir

Istilah tafsir di dalam al-Qur'an dapat di lihat pada surat al-Furqan/25: 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya^{46,47}

Tafsir secara bahasa berarti menjelaskan, menerangkan, menampakkan, menyibak, dan merinci. Kata tafsir terambil dari kata *al-fasr* yang berarti *al-ibānah* dan *al-kaṣf* yang keduanya berarti membuka sesuatu yang tertutup.⁴⁸ Kata tafsir berasal dari kata *fassara* – *yufassiru* – *tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian.⁴⁹

Ahmad al-Syirbashi memaparkan ada dua makna tafsir di kalangan ulama, yakni: *Pertama*, keterangan atau penjelasan sesuatu yang tidak jelas dalam al-Qur'an yang dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki. *Kedua*, merupakan bagian dari ilmu *Badi'*, yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun

⁴⁶ Maksudnya: Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad s.a.w membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata.

⁴⁷ Cordoba, *Multazam al-Qur'an Cordoba Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna (al-Qur'an Tafsir bil Hadis)*, (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2017), hal. 363.

⁴⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 309.

⁴⁹ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 209.

kalimat.⁵⁰ Menurut Dr. Abd. Muin Salim ada tiga konsep yang terkandung dalam istilah tafsir, yaitu: *pertama*, kegiatan ilmiah yang berfungsi dan menjelaskan kandungan al-Qur'an; *kedua*, ilmu-ilmu (pengetahuan) yang dipergunakan dalam kegiatan tersebut; *ketiga*, ilmu (pengetahuan) yang merupakan hasil kegiatan ilmiah tersebut. Ketiga konsep di atas tidak dapat dipisahkan sebagai proses, alat dan hasil yang ingin dicapai dalam tafsir.⁵¹

Sedangkan tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan al-Zarkasyi adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.⁵²

B. Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.⁵³ Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan *manhaj*.⁵⁴ Dan dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Indonesia kata metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); Cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai

⁵⁰ Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (T.t.p: Pustaka Firdaus, 1994), hal. 5.

⁵¹ Abdul Muin Salim, *Berbagai Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), hal. 1.

⁵² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakkir As, (Bogor: Pustaka Lintera Antarnusa, 2013), hal. 456.

⁵³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 54.

⁵⁴ Elias A. Elias dan ED. E. Elias, *Elias Modern Dictionary Arabic-English*, (Beirut: Dar al-Jalil, 1979), hal. 736.

tujuan yang ditentukan.⁵⁵ Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an.

Adapun metodologi tafsir adalah sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiasif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif. Metodologi tafsir merupakan alat dalam upaya menggali pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci umat islam itu. Hasil dari upaya keras dengan menggunakan alat dimaksud terwujud sebagai tafsir. Konsekuensinya, kualitas setiap karya sangat tergantung kepada metodologi yang digunakan dalam melahirkan karya tafsir tentunya.⁵⁶ Para ulama telah melakukan klasifikasi, menyangkut metode yang dipakai oleh mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an menjadi empat metode; metode tahlili, metode ijmal, metode muqaran, metode maudu'i.⁵⁷

C. Metode Tafsir Maudu'i

a. Pengertian

Metode tafsir maudu'i atau menurut Muhammad Baqir al-Şadr sebagai metode *al-Taukhidiy* adalah metode tafsir yang berusaha

⁵⁵ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sultan Taha Press, 2007), hal. 39. Lihat juga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 580-581.

⁵⁶ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 38.

⁵⁷ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008), Hal. 134

mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.⁵⁸

Metode tafsir maudu'i adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara maudu'i, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.⁵⁹

Metode tafsir maudu'i juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir maudu'i; *Pertama*, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang

⁵⁸ Moh. Tulus Yamani, "*Memaham Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudu'i*", J-PAI, Vol 1 No. 2, Januari-Juni 2015, hal. 277. (pdf)

⁵⁹ Mohammad Nur Ichwan, *Tafsir Ilmi memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), hal. 121-122.

berbicara tentang satu masalah (maudu' / tema) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, seklaipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surah al-Qur'an. *Kedua*, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat al-Qur'an.⁶⁰

Penggunaan metode ini biasanya sebagai respon mufassirnya atas persoalan yang butuh "pandangan" al-Qur'an. Metode maudu'i ini sementara waktu dianggap paling baik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pembahasannya yang menyeluruh dari berbagai segi memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalahnya berusaha tuntas. Apalagi jika penggarapannya dilakukan oleh ahli dalam bidang yang ditafsirkan, atau gabungan dari ahli-ahli untuk melihat berbagai segi sebelum menyimpulkannya.⁶¹

b. Sejarah Perkembangan Metode Tafsir Maudu'i

Contoh materi tafsir maudu'i banyak sekali ditemukan dalam al-Qur'an. Contoh-contoh itu sangat mendesak untuk diperhatikan dan diselesaikan oleh ulama dan pengakji bidang tafsir sehingga mereka dapat mengungkapkan kandungan dan mutiara-mutiara al-Qur'an untuk kemudian disajikan kepada umat Islam.

Diantara contoh-contoh itu adalah ayat-ayat tentang tauhid dalm al-Qur'an, ayat-ayat tentang amal baik (*al-birr*), ayat-ayat tentang riba, ayat-ayat tentang takwa, tentang salat, haji, zakat, puasa, akhlak,

⁶⁰ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi...*, hal. 47.

⁶¹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 31.

sumpah (*qasam*), hukum dan jihad, dan tema-tema penting lain yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan umat Islam.

Seorang orientalis dari Jerman mengarang suatu kitab yang di dalamnya ia merinci ayat-ayat al-Qur'an menjadi delapan ratus tema. Ia menamakan kitabnya dengan *Tafṣil Ayat Al-Qur'an Al-Karim*, dengan tema yang berbeda-beda. Misalnya, ayat-ayat tentang pertanian, perdagangan, industry, perkapalan, bangunan, peperangan, perdamaian, dan lain-lain. Pengarang kitab di atas telah mengalihbahasakan kitabnya ke dalam tujuh bahasa dunia. Kitab itu dalam edisi bahasa Arab –bagi siapa saja yang ingin melihat dan myakinkan adanya- dapat ditemukan di perpustakaan-perpustakaan Islam di Kairo dan perpustakaan-perpustakaan lain. Inilah metode tafsir maudu'i.⁶²

Orang yang mengkaji kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh ulama sepanjang waktu dengan metode dan segi kajian yang berbeda-beda dan jumlah kitab-kitab itu tidak terbatas, maka ia tidak menemukan seseorang diantara mereka yang member perhatian pada penafsiran dengan cara menghimpun keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema, kemudian berusaha menguraikan dan menafsirkan ayat-ayat itu, kecuali amat sedikit dan dengan menggunakan cara yang sederhana yang tidak bisa dikatakan sebagai suatu metode tersendiri, tetapi terdapat penyimpangan-penyimpangan metodologis. Seperti kita menemukan sebagian diantara mereka yang

⁶² Ali Hasan Al'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali, 1992), hal. 82.

menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode yang mendekati metode maudu'i. contoh tentang hal ini adalah penafsiran ulama-ulama yang mulia sebagai berikut: al-'allamah Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dalam kitabnya *al-Bayān fī Aqṣam Al-Qur'ān*; al-'allamah Abu Ubaydah ibn al-Muṭṭi, dalam kitabnya *Majāz Al-Qur'an*; al-Raghib Al-Isfahani, dalam kitabnya *Mufradat Al-Qur'an*; al-'allamah Abu Ja'far al-Nuḥasy, dalam kitabnya *al-Nasikh wa al-Mansukh fī Al-Qur'an*.⁶³

Dengan adanya kitab-kitab tafsir tersebut di atas, kita memahami bahwa cikal bakal metode tafsir maudu'i telah ada sejak masa lampau oleh para ulama dalam kitab-kitab tafsirnya, sekalipun mereka tidak bermaksud menjadikannya sebagai suatu metode tafsir tersendiri. Oleh karenanya, kajian tentang metode tafsir maudu'i bukanlah hal yang baru, sebab sebagian ulama pada masa-masa lampau telah mengkajinya, sekalipun belum secara serius, sehingga belum ditemukan pengertian, rumusan dan langkah-langkah konkrit dari metode itu untuk dapat dibedakan dari metode-metode lain dan mempunyai karakteristik tersendiri.

Sebagai sebab yang membuat ulama belum mengkajinya secara serius adalah pada masa itu belum ada kebutuhan yang sangat mendesak bagi kaum muslimin untuk mengkaji tema-tema tertentu dari al-Qur'an, oleh karena mereka adalah orang-orang yang hafal al-Qur'an. Mereka

⁶³ Ali Hasan Al'Arid, *Sejarah...*, hal. 82-83.

menguasai *Šaqafah Islamiyyah*⁶⁴ secara sempurna dan memahami banyak dari tujuan dan sasaran yang dituju oleh ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, mudahlah bagi mereka untuk menghubungkan satu ayat dengan ayat-ayat lain yang berbicara tentang satu tema, tanpa menemui kesulitan.

Sebab kedua adalah kajian dengan mengkhususkan pada bidang ilmu dan tema-tema tertentu belum dikenal pada masa-masa dahulu, oleh karena ulama terdahulu mempunyai perhatian terhadap kajian dalam semua bidang ilmu, medicine dan astronomi. Pada masa itu belum dilakukan spesialisasi kajian dalam pengertian seperti yang kita kenal sekarang.

Karena sebab-sebab itulah, mereka tidak menafsirkan al-Qur'an dengan cara yang kemudian dikenal dengan metode tafsir maudu'i, baik dengan cara yang pertama maupun dengan cara yang kedua, kecuali amat sedikit seperti yang telah kami kemukakan di atas.

Maka wajib atas umat Islam mengkaji al-Qur'an melalui kajian khusus yang mampu mengungkapkan segala kandungannya kepada manusia, yaitu norma-norma hukum yang bernilai tinggi, syariat yang penuh dengan hikmah dan norma-norma akhlak, dan dapat

⁶⁴ Menurut Dr. Mufarrih bin Sulaeman al-Qausy; ada beberapa definisi *Šaqafah* dalam perspektif ulama: (a) seluruh ilmu pengetahuan dan seni yang memerlukan kecerdasan akal, (b) serangkaian pemikiran, keteladanan, dan keyakinan adat istiadat dan tradisi, cara berpikir yang menghubungkan karakteristik lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat, (c) berbagai aspek kehidupan masyarakat yang cakupannya sangat luas sesuai dengan tradisi yang dilakukannya, (d) segala bentuk warisan peradaban dan pemikiran, baik yang berupa teori maupun praktis yang menjadi ciri khas masyarakat yang dilakukan oleh setiap individu sejak lahir hingga meninggal. Lihat, Abdul Jalil, "*Makna Šaqafah Dalam Konteks Kontemporer*", Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an, Vol. VIII No. 1 Januari 2012, hal. 51-52. (pdf)

menginformasikan kepada dunia, bahwa al-Qur'an mempunyai kaitan yang kuat dengan tatanan-tatanan politik, peperangan, kemasyarakatan, ekonomi dan akhlak. Juga dapat menegaskan, bahwa al-Qur'an adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan dalam setiap lapangan kehidupan mereka.

Maka merupakan kewajiban atas ulama untuk lebih memperhatikan metode tafsir maudu'i, agar makna-makna dan tema-tema dalam al-Qur'an dengan lebih mudah dapat dipahami oleh umat Islam pada umumnya.

c. Penggunaan Metode Tafsir Maudu'i

Ada beberapa alasan yang dipaparkan oleh Dr. H. Sa'ad Ibrahim, M.A tentang latarbelakang menggunakan tafsir maudu'i sebagai berikut:⁶⁵

1. Sudah ada contoh sebelumnya, pada penyusunan Hadis Nabi sudah ditentukan topikny.
2. Sebagai jawaban dari kekurangan tafsir tahlili yang bersifat parsial, tahlili sebagai antitesisnya.
3. Sesuai dengan relevannya.
4. Untuk memberi ruang kepada orang-orang sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.
5. Dengan berkembangnya disiplin ilmu, maka memerlukan kajian yang juga spesifik.

⁶⁵ Moh. Tulus Yamani, "*Memahami...*", hal. 278-279. (pdf)

6. Dengan mobilitas yang tinggi, tidak menutup kemungkinan mufasir mencari jalan yang mudah yang disesuaikan dengan topic.
7. Meningkatkan motivasi masyarakat untuk membacanya, karena hasil jawabannya dapat dilihat langsung pada kesimpulan.

d. Kelebihan dan Kekurangan

Adapun kelebihan maupun kekurangan dari metode maudu'i sebagai berikut:⁶⁶

1. Kelebihan

- Menjawab tantang zaman

Hal ini dikarenakan kajian metode tematik ditunjuk untuk menyelesaikan permasalahan. Itulah sebabnya metode ini mengkaji semua ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kasus yang sedang dibahas secara tuntas dari berbagai aspeknya.

- Praktis dan sistematis

Dengan adanya tafsir tematik, orang akan mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif dan efisien.

- Dinamis

Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan *image* di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa

⁶⁶ Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudu'i (Solusi Kontemporer atas Masalah Sosial Kontemporer)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 165-168.

mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata social.

- Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh.

2. Kekurangan

- Memenggal ayat al-Qur'an

Maksudnya ialah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda.

- Memberi pembatasan ayat

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut.

Akibatnya, mufasir terikat oleh judul itu.

e. Langkah-Langkah Penafsiran Maudu'i

Al-Farmawi mengemukakan tujuh langkah yang mesti dilakukan apabila seseorang ingin menggunakan metode maudu'i. Langkah-langkah tersebut dapat disebut disini secara ringkas:⁶⁷

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudu'i.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyah.

⁶⁷ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi...*, hal. 47-48.

3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya atau *asbab al-nuzul*.
4. Mengetahui hubungan (*muhasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
5. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.
6. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan *nisbat* (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh *dilalah* ayat-ayat itu.⁶⁸
8. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* dan yang *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁶⁹

⁶⁸ Rahmad Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 293.

⁶⁹ M. Quraishy Shihab, *Membumikan al-Qur'an (Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 114.

BAB III

BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM

A. Riwayat Hidup Ibnu Katsir⁷⁰

Pada masa kanak-kanak, Ibnu Katsir dipanggil dengan sebutan Isma'il, nama lengkap beliau adalah Imam yang mulia Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin 'Umar bin Kaṣīr al-Quraīsyī al-Buṣrawī yang berasal dari kota Basrah, kemudian menetap, belajar dan mengajar di Damaskus. Dilahirkan di Mijdal, sebuah tempat di kota Basrah pada tahun 701 H / 1302 M.⁷¹ Beliau dipanggil "Abu al-Fida" dan dijuluki "Imaduddin" yang berarti tiang agama, yang sampai sekarang ini beliau terpanggil dengan sebutan "Al-Hafīẓ Ibnu Katsir". Ayahnya dari Busrah, sementara ibunya berasal dari Mijdal.⁷²

Ayahnya seorang ulama terkemuka dimasanya, Syihab ad-Din Abu Ḥafṣ 'Amr Ibnu Kaṣīr Ḍaw' ibnu Zara' Quraīsyī, beliau pernah mendalami

⁷⁰ Perlu diperjelas bahwa, dalam bidang keilmuan al-Qur'an dikenal dua tokoh dengan nama Ibnu Katsir. *Pertama*, Ibnu Katsir dengan nama lengkap Abu Muhammad Abdullah bin Katsir Al-Dary al-Makky yang lahir di Makkah pada tahun 45 H / 665 M, ia adalah seorang ulama dari generasi tabi'in yang dikenal sebagai salah seorang Imam Tujuh dalam Qira'at Sab'ah. Sedangkan Ibnu Katsir yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah tokoh mufassir yang hidup pada awal abad ke- 8 H. Lihat, Maliki, "*Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*", el-Umdah; Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Volume 1, No 1, Januari-Juni 2018, hal. 75. (pdf)

⁷¹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. I (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2013) Cet. XI, hal. 11.

⁷² Desi Ratna Juita, *Kebahagiaan Dalam Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Karya Ibnu Kaṣīr, Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan*. (Bengkulu: Skripsi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2019), hal. 29.

mazhab Hanafi, kendatipun menganut mazhab Syafi'i setelah menjadi khatib di Basrah.⁷³

Selama hidupnya Ibnu Katsir didampingi seorang isteri yang dicintainya bernama Zainab, putri dari al-Mizzi salah seorang dari gurunya. Setelah menjalani hidup yang panjang, penuh pengabdian kepada Tuhannya, Agama, Negara dan dunia keilmuan, pada hari Kamis 26 Sya'ban 774 H / Februari 1373 M Ibnu Katsir dipanggil kerahmat Allah. Menurut Ibnu Natsir; "Kematiannya menarik perhatian orang ramai dan segera tersiar kemana-mana. Dia dikuburkan atas wasiatnya sendiri, di sisi pusara Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, diperkuburan para sufi, terletak di luar pintu al-Naşr kota Damaskus."⁷⁴

B. Latarbelakang Pendidikan

Ayahnya meninggal ketika beliau baru berusia empat tahun. Kemudian beliau diasuh oleh kakaknya, Syaikh 'Abdul Wahab dan dialah yang mendidik beliau diusia dininya.⁷⁵ Kemudian beliau dibawa oleh kakaknya pindah dari negeri Syam ke Damaskus, ketika itu beliau berusia lima tahun. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya, karena perpindahan ini ia mendapat predikat ad-Dimasyqi (orang Damaskus).⁷⁶

Pada usia sebelas tahun beliau menyelesaikan hafalan al-Qur'an dilanjutkan memperdalam qira'at, dari studi tafsir dan ilmu tafsir dari Syaikh

⁷³ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 35.

⁷⁴ Nur Faizin Maswan, *Kajian...*, hal. 36.

⁷⁵ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*; terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih...* hal. 11.

⁷⁶ Nur Faizin Maswan, *Kajian...*, hal. 35

al-Islam Ibnu Taimiyah. Di samping ulama lain, metode penafsiran Ibnu Taimiyah menjadi bahan acuan pada penulisan Tafsir Ibnu Katsir. Dalam bidang Tafsir, ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Bugha di Masjid Umayyah Damaskus.⁷⁷

Karir intelektual Ibnu Katsir mulai menanjak setelah ia banyak menduduki jabatan-jabatan penting sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Misalnya dalam bidang hadis, pada tahun 748 H / 1348 M, Ibnu Katsir menggantikan gurunya Muhammad ibnu Muhammad al-Zahabi di Turba Umm Salih (lembaga pendidikan). Dan pada tahun 756 H / 1355 M, ia diangkat menjadi kepala Dar al-Hadis al-Asyrafiah (lembaga pendidikan hadis) setelah meninggalnya Hakim Taqiyuddin al-Subki.⁷⁸

Selain di dunia keilmuan, Ibnu Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi Zindik yang menyatakan Tuhan pada dirinya (*hulu*). Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah 'Urs, pada masa Khalifah Mu'tadid. Bersama ulama lainnya, pada tahun 759 H Ibnu Katsir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijakan dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya.⁷⁹

⁷⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 1994), hal. 157.

⁷⁸ Maliki, "*Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*", el-Umdah; Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Volume 1, No 1, Januari-Juni 2018, hal. 76-77. (pdf)

⁷⁹ Auliaur Rahmah, *Interpretasi Ibnu Kasir dan Sayyid Qutb Terhadap Anjuran Wanita Menetap di Rumah, Studi Komparatif dalam QS. al-Ahzab: 33*, (Surabaya: Skripsi Prodi Ilmu al-Qur'andan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), hal. 37 (pdf)

Adapun guru-gurunya adalah; beliau belajar kepada Syaikh Burhanudin Ibrahim bin ‘Abdirrahman al-Fazari yang terkenal dengan nama Ibnul Farkah yang wafat pada tahun 729 H (seorang ulama terkemuka yang menganut mazhab Syafi’i) dan Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah. Di Damaskus, beliau pun belajar kepada ‘Isa bin al-Muṭ’im, Ahmad bin Abi Ṭalib, terkenal dengan nama Ibnu al-Syahnah yang wafat pada tahun 730 H, Ibnul Hajjar yang wafat pada tahun 730 H, Baha-uddin al-Qasim bin Muẓaffar Ibnu ‘Asakir, muhaddiṣ negeri Syam yang wafat pada tahun 723 H, Ibnu al-Syirazi, Ishaq bin Yahya al-Amidi ‘Afifuddin (ulama Ṣāhiriyyah) yang wafat pada tahun 725 H, Muhammad Ibnu Zarrad, menyertai Syaikh Jamaluddin Yusuf bin az-Zaki al-Mizzi yang wafat pada tahun 742 H, beliau mendapat banyak faedah dan menimba ilmu darinya dan akhirnya beliau menikahi puterinya. Beliau juga belajar dari Syaikh Islam Taqiyyuddin Ahmad bin ‘Abdil Halim bin ‘Abdis Salam bin Taimiyyah yang wafat pada tahun 728 H, sebagaimana beliau menimba ilmu dari Syaikh al-Hafīẓ, seorang ahli tarikh (sejarah), Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣman bin Qayimaz az-Ẓahabi yang wafat pada tahun 748 H. Dan ulama Mesir yang memberi beliau Ijazah adalah Abu Musa al-Qarafi, Abul Fath Ad-Dabbusi, ‘Ali bin ‘Umar as-Sawani.⁸⁰ Ibnu Katsir juga memiliki banyak murid, diantaranya adalah Ibnu Haji, Ibnul ‘Imad al-Hanbali, Ibnu Habib.⁸¹

⁸⁰ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahẓībī Tafsīri Ibnu Katsīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih...* hal. 11-12.

⁸¹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahẓībī Tafsīri Ibnu Katsīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih...* hal. 13.

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti:⁸²

- a. *Al-Hafiz*, orang yang mempunyai kapasitas hapal 100.000 hadis, matan maupun sanadnya.
- b. *Al-Muhaddis*, orang yang ahli mengenai hadis riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat dan sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat mensahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-Faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum Islam, namun tidak sampai pada tingkat mujtahid.
- d. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufasir.

Diantara lima predikat tersebut, al-Hafiz merupakan gelar yang paling sering disandankan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya para karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

C. Karya-karya Ibnu Katsir

Karya-karya yang pernah dihasilkan oleh Ibnu Katsir adalah:

1. Dalam bidang tafsir ia menulis kitab tafsir al-Qur'an 30 juz yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* atau yang disebut juga *Tafsir Ibnu Ka'sir*.⁸³

⁸² Nur Faizin Maswan, *Kajian...*, hal. 39.

2. Dalam Bidang Hadis: *Kitab Jami al-Masānid wa al-Sunan, al-Kutub al-Sittah, al-Takmilah fi Ma'rifat al-Siqāt wa al-Du'afā wa al-Mujāhal, al-Mukhtasar* sebagai ringkasan kitab *Muqaddimah li 'Ulum al-Ḥadīs* karya Ibnu Salah, dan *Adillah al-Tanbih li 'Ulum al-Ḥadīs*.⁸⁴ Disamping itu, Ibnu Katsir juga mensyarahi kitab *Ṣaḥiḥ Bukhārī* yang penyelesaiannya dilanjut oleh Ibnu Hajar al-Asqalani.⁸⁵
3. Dalam Bidang Sejarah: *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (yang terdiri dari 14 jilid), *al-Fusūl fī Sirah al-Rasūl, Ṭabaqāt al-Syafi'iyah, Qaṣaṣ al-Anbiya*, dan *Manaqib al-Imām al-Syafi'i*.⁸⁶

D. Pendapat Ulama Terhadap Ibnu Katsir

Dari karya-karya yang begitu banyak dihasilkan oleh Ibnu Katsir, jadi sangat wajar jika ulama-ulama setelahnya memberikan pujian kepadanya. Al-Zahabi mislanya mengatakan, “Ibnu Katsir adalah imam besar yang bertindak sebagai mufti, ahli hadis, yang agung dan ahli tafsir”. Al-Suyuti juga mengatakan, “Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir yang tidak ada duanya. Belum pernah ditemukan kitab tafsir yang sistematis dan karakteristiknya yang menyamai kitab tafsir ini.”⁸⁷

Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani berkata dalam *al-Durar al-Kāminah*: “Beliau selalu menyibukkan diri dengan hadis, menelaah dan matan dan riwayat hadis. Beliau adalah orang yang memiliki hafalan yang banyak,

⁸³ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat Dalam Tafsīr al-Ṭabārī dan Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hal. 70

⁸⁴ Dedi Nurhaedi dkk, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hal. 134.

⁸⁵ Rosihan Anwar, *Melacak...* hal. 70

⁸⁶ Dedi Nurhaedi dkk, *Studi...* hal. 134.

⁸⁷ Maliki, “*Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*”, el-Umdah; Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Volume 1, No 1, Januari-Juni 2018, hal. 78 (pdf)

kecerdasannya bagus, memiliki banyak karya tulis semasa hidupnya dan telah memberikan manfaat yang sangat banyak kepada orang-orang sepeninggal beliau”.⁸⁸

Seorang ulama ahli sejarah yang terkenal dengan nama Abul Mahasin Jamaluddin Yusuf ibnu Saifuddin, juga berkata: “Beliau adalah al-Syaikh al-Imam al-‘Allamah ‘Imaduddin Abul Fida’, ulama yang banyak berkarya, terus berkerja, meraup ilmu dan menulis, pakar dalam bidang fiqih, tafsir dan hadis. Beliau mengumpulkan, mengarang, mengajar, menyampaikan hadis dan menulis. Beliau memiliki penelaahan yang luas dalam ilmu hadis, tafsir, fiqih, bahasa Arab dan ilmu-ilmu lainnya. Beliau mengeluarkan fatwa dan mengajar hingga beliau wafat, semoga Allah merahmati beliau. Beliau dikenal memiliki hafalan yang kuat dan tulisan yang bagus. Ia telah mencapai puncak dalam ilmu sejarah, hadis dan tafsir”.⁸⁹

Manna’ al-Qaṭṭan juga memberikan komentarnya tentang Ibnu Katsir, “Ibnu Katsir merupakan pakar fiqih yang dapat dipercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna.”⁹⁰

Selanjutnya para muridnya juga berkomentar tentang beliau; Ibnu Haji menyebutkan tentangnya, “Beliau adalah seorang yang memiliki hafalan paling kuat terhadap matan-matan hadis yang pernah kami dapati. Paling tahu tentang cacat-cata hadis, perawi-perawinya, sahih dan da’ifnya,

⁸⁸ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiri Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih...* hal. 12.

⁸⁹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Mishbaahul Munir fi Tahziibi Tafsiri Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih...* hal. 12.

⁹⁰ Manna’ Khalil al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, terj. Muḥakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), hal. 527.

dan rekan-rekannya serta guru-gurunya mengakui hal tersebut. Sejauh ini setiap kali saya bertemu dengannya pasti saya memperoleh faedah darinya”.⁹¹

Ibnul ‘Imad al-Hanbali berkata; “Beliau adalah al-Hafiz al-Kabir ‘Imaduddin, hafalannya banyak dan jarang lupa, pemahamannya baik, ilmu bahasa Arabnya tinggi.” Dan Ibnu Habib berkata juga tentangnya; “Ia mendengar riwayat, mengumpulkan, menulis, mengeluarkan fatwa, menyampaikan hadis, memberi banyak faedah, dan lembaran-lembaran fatwanya tersebar ke berbagai negeri. Ia dikenal dengan kekuatan hafalan dan keelokkan karangannya.”⁹²

E. Deskripsi Tafsir al-Qur’ān al-‘Aẓīm

Muhammad Husain Az-Zahabī dalam salah satu karyanya menulis nama kitab tafsir Ibnu Katsir, “*Tafsir al-Hafiz ibn Kaṣīr al-Musamma Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*”, namun nama tersebut belum mengandung ketegasan tentang siapakah yang memberi nama itu, sedangkan ‘Ali al-Ṣābūnī dalam mukhtasarnya dengan tegas mengatakan bahwa nama itu sebagian pemberian Ibnu Katsir sendiri. Ibnu Katsir sendiri nampaknya tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya itu. Hal ini sangat berbeda dengan para penulis kitab terdahulu yang selalu mencantumkan nama kitab

⁹¹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahẓībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih...* hal. 12-13.

⁹² Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahẓībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih...* hal. 13.

pada muqaddimah, yang pada umumnya dipilih dari rangkaian dan kalimat bersajak.⁹³

Ketika berbicara tentang geneologi keilmuan, adalah suatu yang niscaya bahwa pemikiran seseorang pasti, sengaja atau tidak disengaja akan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sebelumnya. Begitupula dalam tafsirnya, Ibnu Katsir banyak dipengaruhi oleh ulama-ulama terdahulu, seperti oleh tafsir Ibnu Ahiyyah, tafsir Ibnu Jarir al-Ṭabari, Ibnu Abi Hatim, dan beberapa ulama terdahulu lainnya.⁹⁴

Tafsir Ibnu Katsir dapat digolongkan ke dalam tafsir era pertengahan⁹⁵, atau juga bisa disebut era afirmatif dengan nalar ideologis.⁹⁶ Karakteristik penafsiran di era tersebut menurut Abdul Mustaqim adalah banyak dipengaruhi atau lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, golongan, mazhab, ideolog keilmuan.⁹⁷

Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab paling penting dan agung yang pernah ditulis dalam menafsiri kitab suci al-Qur'an dan paling banyak diterima dan tersebar di tengah umat ini. Penulisnya telah menghabiskan waktu yang sangat lama untuk menyusunnya. Tidak mengherankan jika

⁹³ Rosihan Anwar, *Melacak...*, hal. 71.

⁹⁴ Maliki, "*Tafsir...*", hal. 79 (pdf)

⁹⁵ Dalam bukunya, Abdul Mustaqim membuat sebuah periodisasi terkait *Mazāhib al-Tafsīr* dengan ke dalam tiga periode: *Pertama*; periode Klasik (dari abad 1-2 H / 6-7 M) di era ini membahas tentang tafsir era Nabi, era Sahabat dan era Tabi'in. *Kedua*; periode pertengahan (dari abad 3-9 H / 9-15 M). Ketiga; periode Modern - Kontemporer (dari abad 12-14 H / 18-21 M). Lihat, Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an, "Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern – Kontemporer"*, (Yogyakarta: Ponpes LSQ kerjasama Adab Press, 2012)

⁹⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), hal. 45.

⁹⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi...* hal. 46.

penafsiran beliau sangat kaya dengan riwayat (baik hadis maupun atsar), bahkan hampir seluruh hadis periwayatan Imam Ahmad yang terdapat dalam kitab *al-Musnad* tercantum dalam kitab tafsir ini.⁹⁸

Secara rinci, kandungan dan urutan tafsir, yang terdiri dari empat jilid ini ialah sebagai berikut; Jilid I, berisi tafsir surat al-Fatihah/1 sd surat al-Nisā'/4. Jilid II, berisi tafsir surat al-Mā'idah/5 sd surat al-Nahl/16. Jilid III, berisi tafsir surat al-Isrā'/17 sd surat Yāsīn/36. Jilid IV, berisi surat al-Sāffāt/37 sd surat al-Nās/114.⁹⁹

Al-Zarqānī mengatakan; “Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu *tafsīr bil ma'sur* yang sahih jika kita dapat mengatakan yang paling sahih”.¹⁰⁰

1. Bentuk Tafsir

Mengenai bentuk tafsir, berdasarkan pemetaan oleh Nasharuddin Baidan bahwa bentuk tafsir ada dua yakni tafsir *bil ma'sur* (berdasarkan riwayat), dan yang kedua tafsir *bil ra'yi* (akal). Dengan melihat sejarah penafsiran al-Qur'an, bentuk tafsir bil ma'sur bisa dikatakan adalah bentuk yang pertama lahir dalam penafsiran al-Qur'an.¹⁰¹ Walaupun kemudian masa pertengahan adalah masa pergeseran dari *bil ma'sur* ke tafsir *bil ra'yi*.¹⁰²

⁹⁸ Syaikh Shafīyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Katsīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih...* hal. Xx.

⁹⁹ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), Hal. 136.

¹⁰⁰ Rosihan Anwar, *Melacak...*, hal. 74.

¹⁰¹ Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an, "Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 57.

¹⁰² Abdul Mustaqim, *Dinamika...* hal. 90.

Jika melihat tafsir Ibnu Katsir walaupun masuk ke dalam era pertengahan, dimana era ini tafsir *bil ra'yi* sudah sedikit mendominasi¹⁰³, akan tetapi tafsir Ibnu Katsir kecenderungannya lebih menggunakan bentuk tafsir bil ma'tsur, menurut Az-Zahabi tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, menafsirkan al-Qur'an dengan melihat ijtihad-ijtihad para sahabat dan tabi'in¹⁰⁴.

Jika ada yang bertanya, “Apakah metode tafsir yang paling bagus?”

Maka jawabnya: Metode yang paling sahih dalam hal ini adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an. Perkara-perkara yang disebutkan secara global di satu ayat dapat ditemukan rinciannya di ayat lain. Jika tidak menemukannya, maka hendaklah mencarinya di dalam Hadis, karena hadis adalah penjelas bagi al-Qur'an^{105 106}.

Maksudnya, sebaiknya mencari tafsir ayat al-Qur'an pada ayat yang lain. Jika tidak mendapatinya, maka hendaklah menafsirkannya dengan hadis. Apabila kita tidak mendapati tafsirnya di dalam al-Qur'an ataupun hadis, maka kita merujuk kepada ucapan para sahabat, karena

¹⁰³ Dominasi tafsir *bil ra'yi* pada era pertengahan lebih dikarenakan kondisi perpolitikan pada waktu itu, Khalifah al-Makmun pada masa itu menetapkan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab Negara. Tentunya dengan keputusan itu berimplikasi pada model-model penafsiran. Seperti yang telah diketahui bahwa Mu'tazilah telah mengedepankan akal dalam penafsirannya. Oleh karena itu pada era ini lebih didominasi bentuk tafsir *bil ra'yi*. Lihat, Abdul Mustaqim, *Dinamika...*, hal. 97.

¹⁰⁴ Maliki, “*Tafsir...*”, hal. 82 (pdf)

¹⁰⁵ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Katsīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih...* hal. 22-23.

¹⁰⁶ Rosulullah SAW, bersabda: “Ketahuilah bahwasanya telah diturunkan kepadaku al-Qur'an dan yang semisalnya bersamanya.” (HR. Ahmad)

mereka lebih mengetahui tentang hal itu. Mereka menyaksikan langsung indikasi-indikasi dan keadaan-keadaannya yang khusus. Mereka memiliki pemahaman yang sempurna, ilmu yang sahih, dan amal yang salih, terlebih lagi para ulama mereka, tokoh-tokoh mereka seperti empat orang Khulafa al-Rasyidin dan para imam yang mendapat petunjuk, diantaranya adalah ‘Abdullah bin Mas’ud.

Abdullah bin Mas’ud pernah berkata; “Demi Allah yang tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, tidaklah turun satu ayat pun dari Kitabullah, melainkan aku mengetahui berkaitan dengan siapa ayat itu diturunkan dan dimana ayat itu diturunkan. Sekiranya ada seseorang yang lebih mengetahui tentang Kitabullah dariku berada di tempat yang bisa dijangkau kendaraan, niscaya aku akan mendatangnya.”¹⁰⁷

Begitupun dengan Abdullah bin Abbas, yang digelar dengan al-Habru al-Bahr (samudera ilmu), Abdullah bin Mas’ud sendiri berkata tentangnya, “Sebaik-baik turjumanul Qur’an adalah Ibnu ‘Abbas.”¹⁰⁸

Disampaikan pula, dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu

¹⁰⁷ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahẓībī Tafsīri Ibnu Katsīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih...* hal. 24.

¹⁰⁸ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahẓībī Tafsīri Ibnu Katsīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih...* hal. 25.

yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu corak fiqih, corak ra'yi dan corak qira'at.¹⁰⁹

2. Metode Tafsir

Metode tafsir adalah berkaitan dengan model penyajian. Nasaruddin Baidan membagi metode tafsir dalam empat bagian yaitu metode global (*Manhaj Ijmālī*)¹¹⁰, Metode Analitis (*Manhaj Tahlīlī*)¹¹¹, Metode Tematik (*Manhaj Mawḍu'ī*)¹¹², dan Metode Komparatif (*Manhaj Muqārān*)¹¹³.

Metode tafsir Ibnu Katsir dipandang dari segi tafsirnya termasuk ke dalam kategori tahlili, yakni suatu metode analitis yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹¹⁴ Namun demikian,

¹⁰⁹ Ali Hasan Riḍa, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hal. 59.

¹¹⁰ Metode Ijmali atau global adalah metode yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penjelasan secara global. Metode ini hanya menggambarkan makna umum. Lihat, Samsul Bahri dkk, *Metode Studi Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 45.

¹¹¹ Metode Analitis atau tahlili adalah metode yang menjelaskan kandungan al-Qur'an secara keseluruhan. Dan seorang mufassir menafsirkan secara runut dari awal hingga akhir sesuai dengan mushaf usmani. Lihat, Samsul Bahri dkk, *Metode...*, hal. 42.

¹¹² Metode Mawdu'i atau metode tematik adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu di dalam al-Qur'an. Metode ini termasuk metode yang paling banyak digunakan di era kontemporer. Lihat, Samsul Bahri dkk, *Metode...*, hal. 47.

¹¹³ Metode muqaran atau metode komparasi yaitu metode dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an kemudian mengkajinya dengan melihat pandangan-pandangan dari para mufassir seklaigus menjelaskan kecenderungan para mufassir tersebut. Lihat, Samsul Bahri dkk, *Metode...*, hal. 46.

¹¹⁴ Nashirudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cet II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 31.

metode penafsiran kitab ini juga bisa dikatakan semi tematik¹¹⁵, karena dalam pembahasannya mengelompokkan ayat-ayat (sesuai urutan ayat) yang dianggap memiliki keterkaitan, kadang dua ayat, kadang tiga ayat, dan kadang pula empat ayat.

Dalam tafsir al-Qur'ān al-'Azīm, imam Ibnu Katsir menjelaskan arti kosa kata tidak selalu dijelaskan. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika dianggap perlu dalam menafsirkan ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosa kata dari suatu lafaz, sedangkan pada lafaz yang lain dijelaskan secara lugas dengan memperhatikan kalimat.

3. Sistematika Penafsiran Ibnu Katsir

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu, menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fātiḥah sampai dengan surat al-Nās. Maka secara sistematis, tafsir ini menempuh *tartib muṣḥafi*¹¹⁶.

Ibnu Katsir telah tuntas menyelesaikan sistematika di atas, dibanding mufasir lain, seperti al-Mahallī dan Sayyid Muhammad Rāsyid Riḍā yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan *tartib muṣḥafi*.¹¹⁷

¹¹⁵ Dedi Nurhaedi dkk, Studi... hal. 138.

¹¹⁶ Menyusun ayat demi ayat, surat demi surat dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Lihat, Nur Faizin Maswan, *Kajian...*, hal. 36.

¹¹⁷ Nur Faizin Maswan, *Kajian...*, hal. 61.

4. Israiliyat Dalam Tafsir Ibnu Katsir

Salah satu sumber penafsiran pada masa klasik / pertengahan adalah banyak kisah-kisah israiliyat yang disusupkan ke dalam tafsir maupun hadis. Kisah-kisah israiliyat adalah cerita-cerita kuno dari yahudi maupun nasrani atau pengaruh kebudayaannya terhadap tafsir. Cerita israiliyat juga memiliki jalur periwayatan, oleh karena itu ada israiliyat yang sahih dan ada yang da'if, ada yang sesuai dengan syari'at dan ada yang tidak sesuai.¹¹⁸

Walaupun Ibnu Katsir dikenal sebagai ahli hadis yang sangat selektif memilih riwayat-riwayat yang sahih, hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa semua riwayat israiliyat yang dikemukakannya memiliki sanad yang sahih. Akan tetapi, ketika ia mengutip kisah-kisah israiliyat yang da'if, Ibnu Katsir juga menjelaskan letak keda'ifannya, atau ketika riwayatnya sahih ia juga menjelaskan kesahihannya.

Riwayat Israiliyat terbagi menjadi tiga macam; *Pertama*, riwayat yang kita ketahui kesahihannya yang sesuai dengan apa yang tertera dalam Kitab suci kita yang bisa dibuktikan kebenarannya. Maka riwayat ini sahih. *Kedua*, riwayat yang kita ketahui kebohongannya dan bertentangan dengan syari'at yang ada pada kita. *Ketiga*, riwayat yang belum bisa dikomentari, tidak termasuk jenis pertama dan tidak juga jenis kedua. Maka riwayat ini tidak diterima dan tidak pula ditolak.¹¹⁹

¹¹⁸ Maliki, "*Tafsir...*", hal. 84 (pdf)

¹¹⁹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahẓībī Tafsīri Ibnu Katsīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih...* hal. 26.

Ibnu Katsir juga memiliki pandangan tentang israiliyat bahwa karena kisah-kisah israiliyat tidak diketahui kebenaran dan kebohongannya, maka berita itu tidak perlu dibenarkan sebab dimungkinkan mengandung dusta tetapi juga jangan didustakan sebab dimungkinkan masih mengandung kebenaran.¹²⁰ Tercatat dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat 48 kisah israiliyat.¹²¹

¹²⁰ Rosihan Anwar, *Melacak...*, hal. 139.

¹²¹ Maliki, *"Tafsir..."*, hal. 85. (pdf)

BAB IV

PENAFSIRAN KATA JAHIL MENURUT IBNU KATSIR

A. Pengertian Jahil

Kata jahil/*jahl* berasal dari kata bahasa arab جهل - جهلا - جهالة yang berarti jahil, tiada tahu, bodoh.¹²² Dan ada juga yang mengartikan jahil yaitu pander.¹²³ Sedangkan di dalam *al-Maktabah al-Syāmilah* jahil berarti ketiadaan ilmu.¹²⁴ Secara sederhana jahil/*jahl* sering diartikan bodoh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bodoh memiliki tiga arti; *Pertama*, tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu atau tidak dapat mengerjakan. *Kedua*, tidak memiliki pengetahuan (pendidikan, pengalaman). *Ketiga*, terserah, masa bodoh.¹²⁵ Dan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga terdapat kata jahil yang artinya suka mengganggu, iseng, usil, jail.¹²⁶

Abdul Rahman Umar memaparkan arti kata jahil/*jahl* dengan judul; “*Konsep Jahl Dalam Al-Qur’an*” yang ditulis pada Riyah al-Islam: Jurnal Ilmu Islam, sebagai berikut:

“Ibn Fāris berpendapat bahwa makna *jahl* secara bahasa memiliki dua makna, yaitu *jahl* sebagai antonim dari ‘ilm, dan *jahl* antonim dari *khiffah* (kecerobohan). Sementara menurut Ibn Manzūr, dua makna tersebut adalah *jahl* yang meniadakan ‘ilm, dan *jahl* antonim dari *khibr* (pengalaman).

¹²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hal. 93.

¹²³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: UPIK Pondok Pesantren Krapyak, 1997), cet. III, hal. 112.

¹²⁴ Al-Hazimi, *Syarah Masāil al-Jāhiliyyah*, Jilid. I, hal. 14 (software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.59).

¹²⁵ KBBI *Offline* versi 1.5, dibuat oleh Ebta Setiawan. Software ini mengacu pada data KBBI Daring (Edisi III), diambil dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>

¹²⁶ Wahyu, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Ruang Kata, 2013), hal. 261.

Sedangkan menurut Muhammad Sālīm, mengatakan bahwa istilah *jahl* memiliki dua makna: *jahl* sebagai antonim dari *'ilm*, dan *jahl* antonim dari *hilm* (santun). *Jahl* sebagai antonim dari *'ilm* bermakna “Kebodohan manusia terhadap apa-apa yang tidak ia ketahui”, ini adalah ketidaktahuan (*jahl*) yang wajar. Karena setiap orang tidak sama tingkat pengetahuannya. Namun demikian, tidak sepantasnya seorang muslim tidak tahu terhadap hal-hal yang diwajibkan dalam syari’at. *Jahl* sebagai antonim dari *hilm* (santun), bermakna melampaui batas, tolol, buruk adab, dan perusak kehormatan. Dari makna *jahl* yang kedua inilah diambil istilah *jāhiliyyah*. Jadi, orang-orang Arab bukan *jahl* terhadap ilmu, karena mereka menguasai ilmu bahasa, kedokteran, nujum, sejarah, dan sebagainya. Mereka disifati dengan *jāhiliyyah* (antonim dari *hilm*) karena buruknya adab mereka, misalnya hanya karena persoalan remeh mereka melakukan perang, seperti perang Dāhis dan Ghubarā’ hanya karena masalah kuda. Sedangkan secara istilah, al-Jurjānī dalam *al-Ta’rīfāt* mendepenisikan *jahl* sebagai berikut: “*Al-Jahl* adalah meyakini sesuatu yang menyelisihi hakikatnya. Mereka menolak bahwa *al-jahl* kadang juga bermakna tidak adanya pengetahuan, padahal tidak demikian. Yang sebenarnya adalah sesuatu yang ada dalam benak. *Al-Jahl al-Basīṭ* adalah tidak adanya ilmu dalam suatu perkara yang menjadikannya berilmu. *Al-Jahl al-Murakkab* adalah suatu ungkapan untuk menyebut keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataanya”.¹²⁷

¹²⁷ Abdul Rahman Umar, “Konsep *Jahl* dalam *al-Qur’an*” *Riyah al-Islam; Jurnal Ilmu Islam* – Volume 1, No. 1 April 2016, hal. 54-55 (pdf).

B. Makna Jahil Menurut al-Qur'an

Selain arti jahil/*jahl* dari para ulama, secara langsung al-Qur'an juga menyampaikan apa yang dimaksud dengan jahil/*jahl* yang kami tuliskan sebagai berikut:

1. Berbuat kejahatan

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ
كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ
مِّنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, “*Salāmun ‘alaikum* (selamat sejahtera untuk kamu).” Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barangsiapa berbuat kejahatan diantara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang” (QS. al-An’am/6 : 54)¹²⁸

2. Mengerjakan kesalahan

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ
وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٩﴾

Dan Al-Ghazali juga membedakan beberapa hal mengenai apa itu yang disebut dengan jahil: (a) *Al-Jāhil* yaitu keburukan akhlak yang timbul karena ketidakmampuan seseorang mengendalikan nafsunya. (b) *Al-Jāhil al-dāllu* yaitu perbuatan yang diketahui keburukannya, tetapi ia tidak bisa meninggalkannya karena nafsunya sudah menguasai dirinya. (c) *Al-Jāhil al-dāllu al-fāsiqu* yaitu keburukan akhlak yang dilakukan oleh seseorang, karena pengertian baik baginya sudah kabur, sehingga perbuatan buruklah yang dinggapnya baik. (d) *Al-Jāhil al-dāllu al-fāsiqu al-syarīr* yaitu perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat padanya, sedangkan tidak terdapat tanda-tanda kesadaran bagi pelakunya kecuali hanya kekhawatiran akan menimbulkan pengorbanan yang lebih hebat lagi. Lihat, Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hal. 41.

¹²⁸ Cordoba, *Multazam al-Qur'an Cordoba Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna (al-Qur'an Tafsir bil Hadis)*, (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2017), hal. 134

Artinya: “Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. al-Nahl/16 : 119)¹²⁹

3. Homoseksual

أَإِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat (mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).” (QS. al-Naml/27 : 55)¹³⁰

4. Berkata yang buruk

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, ‘Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh.’” (QS. al-Qaşaş/28 : 55)¹³¹

5. Menyembah selain Allah

قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), ‘Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?.,’” (QS. al-Zumar/39 : 64)¹³²

¹²⁹ Cordoba, *Multazam...* hal. 281

¹³⁰ Cordoba, *Multazam...* hal. 381

¹³¹ Cordoba, *Multazam...* hal. 392

¹³² Cordoba, *Multazam...* hal. 465

6. Mempercayai berita dari orang fasik / ceroboh¹³³

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَنِيمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu kabar berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu.” (QS. al-Hujurat/49 : 6)¹³⁴

C. Klasifikasi Ayat-ayat Tentang Jahil/*Jahl*

- a. Didalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur’an*, kata jahil/*jahl* dalam al-Qur’an terdapat sebanyak 24 kali, dalam 24 ayat dan dalam 17 surat,¹³⁵ sebagai berikut:

1. Berdasarkan urutan mushaf: (1) QS. Al-Baqarah/2:67, QS. al-Baqarah/2:273, (2) QS. Ali-‘Imrān/3:154, (3) QS. An-Nisā’/4:17, (4) QS. Al-Mā’idah/5:50, (5) QS. Al-‘An’am/6:35, QS. Al-An’am/6:54, QS. Al-An’am/6:111, (6) QS. Al-A’rāf/7:138, QS. Al-A’rāf/7:199, (7) QS. Hūd/11:29, QS. Hūd/11:46, (8) QS. Yūsuf/12:33, QS. Yūsuf/12:89, (9) QS. An-Nahl/16:119, (10) QS. Al-Furqān/25:63, (11) QS. Al-Naml/27:55, (12) QS. Al-Qaṣaṣ/28:55, (13) QS. Al-Ahzāb/33:33, QS. Al-Ahzāb/33:72, (14) QS. Al-Zumar/39:64,

¹³³ Ceroboh adalah tidak hati-hati dalam bersikap atau mengerjakan suatu pekerjaan. Lihat, Wahya, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Ruang Kata, 2013), hal. 138

¹³⁴ Cordoba, *Multazam*... hal. 516

¹³⁵ Muhammad Fuād ‘abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam al Mufahras li-alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Kaheran: Dāru al-Hadits, 1945), hal. 184 (pdf)

(15) QS. Al-Ahqāf/46:23, (16) QS. Al-Fath/48:26, (17) QS. Al-Hujurāt/49:6.¹³⁶

2. Berdasarkan urutan turun: (1) QS. Al-A'rāf/39:138, QS. Al-A'rāf/39:199, (2) QS. Al-Furqān/42:63, (3) QS. Al-Naml/48:55, (4) QS. Al-Qaṣaṣ/49:55, (5) QS. Hūd/52:29, QS. Hūd/52:46, (6) QS. Yūsuf/53:33, QS. Yūsuf/53:89, (7) QS. Al-'An'am/55:35, QS. Al-An'am/55:54, QS. Al-An'am/55:111, (8) QS. Al-Zumar/59:64, (9) QS. Al-Ahqāf/66:23, (10) QS. An-Nahl/70:119, (11) QS. Al-Baqarah/87:67, QS. al-Baqarah/87:273, (12) QS. Ali-'Imrān/89:154, (13) QS. Al-Ahzāb/90:33, QS. Al-Ahzāb/90:72, (14) QS. An-Nisā'/92:17, (15) QS. Al-Hujurāt/106:6, (16) QS. Al-Fath/111:26, (17) QS. Al-Mā'idah/112:50,¹³⁷

b. Ada 19 tempat kata jahil dalam bentuk *isim*, dan 5 tempat dalam bentuk *fi'il*, yaitu:¹³⁸

1. Kata Jahil dalam bentuk *isim*: *Jāhilun* (QS. al-Baqarah/2: 273), *Jāhilūna* (QS. Al-Furqān/25: 63, QS. Al-Zumar/39: 64), *Jāhiliyyah* (QS. Ali-'Imrān/3: 154, QS. Al-Mā'idah/5: 50, QS. Al-Ahzāb/33: 33, QS. Al-Fath/48: 26), *Jahālatin* (QS. An-Nisā'/4: 17, QS. Al-An'am/6: 54, QS. An-Nahl/16: 119, QS. Al-Hujurāt/49: 6), *Jāhilīna*

¹³⁶ Cordoba, *Multazam al-Qur'an Cordoba Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna (al-Qur'an Tafsir bil Hadis)*, (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2017), hal. 607-608.

¹³⁷ Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira'at (Kecantikan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ašim dari Hafāṣ)*, (Jakarta: Amzah, 2011), Hal. 9-11

¹³⁸ Abdul Rahman Umar, "Konsep Jahl dalam al-Qur'an" Riyah al-Islam; Jurnal Ilmu Islam – Volume 1, No. 1 April 2016, hal. 53-54 (pdf)_

(QS. Al-Baqarah/2: 67, QS. Al-‘An’am/6: 35, QS. Al-Qaṣaṣ/28: 55, QS. Al-A’rāf/7: 199, QS. Yūsuf/12: 33, QS. Yūsuf/12: 89, QS. Hūd/11: 46), *Jahūlan* (QS. Al-Ahzāb/33: 72).

2. Kata Jahil dalam bentuk fi’il: *Tajhalūna* (QS. Al-Ahqāf/46: 23, QS. Al-A’rāf/7: 138, QS. Al-An’am/6: 111, QS. Al-Naml/27: 55), *Yajhalūna* (QS. Hūd/11: 29).

c. Kemudian ada 20 ayat yang berkaitan dengan jahil, manakala ada 4 ayat yang lainnya berkaitan dengan jahiliyah, yaitu :

1. Jahil: QS. Al-Baqarah/2:67, QS. Al-Baqarah/2:273, QS. An-Nisā’/4:17, QS. Al-‘An’am/6:35, QS. Al-An’am/6:54, QS. Al-An’am/6:111, QS. Al-A’rāf/7:138, QS. Al-A’rāf/7:199, QS. Hūd/11:29, QS. Hūd/11:46, QS. Yūsuf/12:33, QS. Yūsuf/12:89, QS. An-Nahl/16:119, QS. Al-Furqān/25:63, QS. Al-Naml/27:55, QS. Al-Qaṣaṣ/28:55, QS. Al-Ahzāb/33:72, QS. Al-Zumar/39:64, QS. Al-Ahqāf/46:23, QS. Al-Hujurat/49:6.
2. Jahiliyah: QS. Ali-‘Imrān/3:154, QS. Al-Mā’idah/5:50, QS. Al-Ahzāb/33:33, QS. Al-Fath/48:26.

d. Kata jahil/*jahl* dalam al-Qur’an dapat ditemukan di berbagai surat dan ayat dengan semua bentuk perubahannya. Hasil penelusurannya dapat diketahui bahwa ada 8 bentuk turunannya¹³⁹, yaitu:

¹³⁹ Muhammad Fuād ‘abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam...*, hal. 184 (pdf)

1. *Jāhilun* (bodoh) 1 ayat: QS. Al-Baqarah/2: 273
2. *Jāhilūna* (orang-orang yang jahil) 2 ayat: QS. Al-Furqān/25: 63, QS. Al-Zumar/39: 64
3. *Jāhiliyyah* (jahiliyyah) 4 ayat: QS. Ali-‘Imrān/3: 154, QS. Al-Mā'idah/5: 50, QS. Al-Ahzāb/33: 33, QS. Al-Fath/48: 26
4. *Jahālātin* (kejahilan) 4 ayat: QS. An-Nisā'/4: 17, QS. Al-An'ām/6: 54, QS. An-Nahl/16: 119, QS. Al-Hujurāt/49: 6
5. *Jāhilīna* (orang-orang yang jahil) 7 ayat: QS. Al-Baqarah/2: 67, QS. Al-‘An'ām/6: 35, QS. Al-Qaṣaṣ/28: 55, QS. Al-A'rāf/7: 199, QS. Yūsuf/12: 33, QS. Yūsuf/12: 89, QS. Hūd/11: 46
6. *Jahūlan* (bodoh) 1 ayat: QS. Al-Ahzāb/33: 72
7. *Tajhalūna* (bodoh) 4 ayat: QS. Al-Ahqāf/46: 23, QS. Al-A'rāf/7: 138, QS. Al-An'ām/6: 111, QS. Al-Naml/27: 55
8. *Yajhalūna* (bodoh) 1 ayat: QS. Hūd/11: 29

e. Selain itu ayat al-Qur'an yang terdapat kata jahil/*jahl* ini ada yang termasuk dalam surat Makkiyyah¹⁴⁰ adapula surat Madaniyyah¹⁴¹, hasil penelusuran dapat diketahui bahwa yang termasuk dalam Makkiyyah ada 10 surat (15 ayat), dan Madaniyyah ada 7 surat (9 ayat)¹⁴², yaitu:

¹⁴⁰ Yaitu, surat-surat yang diturunkan sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, sekalipun turunnya di luar Makkah. Lihat, Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira'at, Keanchan Bacaan al-Qur'an Qira'at Aṣim dari Hafaṣ*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 6.

¹⁴¹ Yaitu, surat-surat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, setelah hijrah ke Madinah, sekalipun diturunkan di Makkah. Lihat, Abdul Majid Khon, *Pratikum...*, hal. 6.

¹⁴² Abdul Majid Khon, *Pratikum...*, hal. 9-11.

1. Makkiyyah: QS.Al-‘An’am/6:35, QS.Al-An’ām/6:54, QS.Al-An’ām/6:111, QS.Al-A’rāf/7:138, QS.Al-A’rāf/7:199, QS.Hūd/11:29, QS.Hūd/11:46, QS.Yusūf/12:33, QS.Yusūf/12:89, QS.An-Nahl/16:119, QS.Al-Furqān/25:63, QS.Al-Naml/27:55, QS.Al-Qaṣaṣ/28:55, QS.Al-Zumar/39:64, QS.Al-Ahqāf/46:23.
2. Madaniyyah : QS.Al-Baqarah/2:67, QS.Al-Baqarah/2:273, QS.Āli-‘Imrān/3:154, QS.An-Nisā’/4:17, QS.Al-Mā’idah/5:50, QS.Al-Ahzāb/33:33, QS.Al-Ahzāb/33:72, QS.Al-Fath/48:26, QS.Al-Hujurat/49:6.

f. Dalam kaitan hubungan terhadap Allah dan sesama manusia (*hablun min Allāh wa hablun min al-nās*) maka ayat-ayat yang berkaitan dengan jahil dibagi sebagai berikut:¹⁴³

1. *Hablun min Allāh*:

- a. Iman: QS. Al-Baqarah/2:67, QS. Al-An’ām/6:111, QS. Yusūf/12:33, QS. Al-Qaṣaṣ/28:55, QS. Al-Ahzāb/33:33.
- b. Prasangka: QS. Āli-‘Imrān/3:154.
- c. Taubat: QS. An-Nisā’/4:17, QS. An-Nahl/16:119.
- d. Hukum Allah: QS. Al-Mā’idah/5:50.
- e. Tauhid: QS. Al-A’rāf/7:138.
- f. Hakekat: QS. Hūd/11:46, QS. Al-Naml/27:55, QS. Al-Ahzāb/33, QS. Al-Zumar/39:64, QS. Al-Ahqāf/46:23, QS. Al-Fath/48:26.

¹⁴³ Sumber; Cordoba, *Multazam al-Qur’an Cordoba Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna (al-Qur’an Tafsir bil Ḥadīṣ)*, (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2017).

2. *Hablun min al-Nās*:

- a. Infak: QS. al-Baqarah/2:273.
- b. Dakwah: QS. Al-‘An’am/6:35, QS. Al-An’ām/6:54, QS. Al-A’rāf/7:199, QS. Hūd/11:29.
- c. Akhlak: QS. Yusūf/12:89, QS. Al-Furqān/25:63, QS. Al-Hujurāt/49:6.

D. Tingkatan Kejahilan

Ar-Raghib al-Aṣfahani membagi manusia jahil menjadi empat macam, yaitu:¹⁴⁴

1. Orang yang tidak atau belum memiliki keyakinan apapun. Orang yang seperti ini mudah untuk dibimbing jika ia memiliki tabiat yang baik. Karena ia seperti papan putih yang belum ada coretannya. Secara teori orang ini disebut lalai, dan secara praktis orang ini disebut terbenam.
2. Orang yang meyakini pemikiran yang rusak, tapi belum terlalu parah. Orang seperti ini masih tergolong mudah untuk meluruskannya, meskipun lebih sulit dari yang pertama. Ibarat papan tulis yang perlu dihapus dan ditulis ulang. Orang seperti ini disebut menyimpang dan tersesat.
3. Orang yang meyakini pemikiran yang rusak, dan pemikiran itu telah menutupi hatinya. Penyakit jahil orang seperti ini sudah kronis. Cara menyembuhkannya adalah dengan menyadarkan dan mendidiknya.

¹⁴⁴ Abdul Rahman Umar, “*Konsept...* hal. 64 (pdf)

4. Orang yang meyakini pemikiran yang rusak dengan sadar. Bahkan mempertahankan keyakinannya itu untuk mencari harta dan jabatan. Mereka mendebat ahli ilmu, menyalahkan kebenaran dan membenarkan kebatilan. Inilah orang fasik dan munafik.

E. Penafsiran Kata Jahil dalam al-Qur'an

Sebelum memaparkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat jahil/*jahl*, terlebih dahulu penulis akan memaparkan juga penafsiran kata-kata jahil/*jahl* dari para mufasir lainnya yangmana penafsiran itu tidak penulis dapatkan di dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Dan ayat-ayat berikut ini berdasarkan urutan turunnya.

1. QS. Hūd/52 : 29

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنِّي أَخْجَرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ
وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ إِنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرْكُمُ قَوْمًا
تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan (dia berkata): ‘Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui’.”¹⁴⁵

Maksud jahil disini adalah kalian tidak mengetahui hakekat mereka, yaitu kebodohan yang merupakan lawannya berakal dan penyantun.¹⁴⁶ Yakni, tidak mengetahui apa yang menjadi keistimewaan

¹⁴⁵ Cordoba, *Multazam*... hal. 225.

¹⁴⁶ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Cet, II, (Semarang: Penerbit TOHA PUTRA, 1993), Juz XII, hal. 46.

manusia daripada yang lain. Yaitu, mengikuti kebenaran, dihiasi dengan sifat-sifat utama, melakukan kebajikan dan kebaikan, sedang kamu menyangka bahwa keistimewaan itu hanya bias dicapai dengan harta dan pangkat.¹⁴⁷

2. QS. Hūd/52 : 46

قَالَ يَنْوُحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Allah berfirman: ‘Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya¹⁴⁸ perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan’.”¹⁴⁹

Maksud jahil/*jahl* disini adalah seseorang yang telah berulang-ulang melakukan kejahatan sehingga hal tersebut telah menjadi kebiasaan dan kepribadiannya.¹⁵⁰ Sedangkan menurut al-marāghi adalah bodoh yang membuat seseorang kemudian meminta kepada Allah Ta’ala agar hikmah dan ketentuan-Nya pada makhluk dibatalkan hanya karena

¹⁴⁷ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk, *Terjemah...* hal. 50.

¹⁴⁸ Menurut Pendapat sebagian ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan perbuatannya, ialah permohonan Nabi Nuh a.s. agar anaknya dilepaskan dari bahaya.

¹⁴⁹ Cordoba, *Multazam...* hal. 227.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Cet. VI, (Jakarta: Penerbit Lentera hati, 2006), Vol. 6, hal. 264

memenuhi syahwat dan keinginan nafsu, baik mengenai diri sendiri, keluarga atau kekasih-kekasih mereka.¹⁵¹

3. QS. Yūsuf/53 : 33

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Yusuf berkata: ‘Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh’.”¹⁵²

Menurut Imam pengarang Tafsīr Jalālain, makna *al-Jāhilīna* adalah: “Orang-orang yang berbuat dosa.”¹⁵³ Menurut ulama tafsir yang lain, makna jahil disini adalah orang-orang bodoh yang melakukan keburukan.¹⁵⁴ Keburukan itu akan membawa kepada kehancuran yang disebabkan oleh nafsu dan syahwat mereka.¹⁵⁵

4. QS. al-An‘ām/55 : 35

وَإِنْ كَانَ كِبُرُ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنْ أُسْتَطِيعَتْ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ

¹⁵¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Cet, II, (Semarang: Penerbit TOHA PUTRA, 1993), Juz XII, hal. 75-76.

¹⁵² Cordoba, *Multazam*... hal. 239.

¹⁵³ Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, terj. Bahrūn Abu Bakar, *Tafsīr*... hal. 902.

¹⁵⁴ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, *Terjemah*..., hal. 272.

¹⁵⁵ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, *Terjemah*... hal. 281.

أَوْ سُلِّمَ فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيهِمْ بِنَايَةٍ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهَدْيِ ۚ فَلَا

تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa Amat berat bagimu, Maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah)¹⁵⁶. kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang jahil.”¹⁵⁷

Maksud jahil disini adalah melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan apa yang digariskan oleh Allah SWT. Atau pendapat yang lain yakni, kelompok yang tidak memiliki pengetahuan tentang ketetapan dan kebijaksanaan menyangkut keimanan dan kekufuran manusia.¹⁵⁸

5. QS. al-Baqarah/87 : 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْنُحُوا بَقَرَةً

قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?"¹⁵⁹ Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil.”¹⁶⁰

¹⁵⁶ Maksudnya ialah: janganlah kamu merasa keberatan atas sikap mereka itu berpaling daripada kami. kalau kamu merasa keberatan cobalah usahakan suatu mukjizat yang dapat memuaskan hati mereka, dan kamu tentu tidak akan sanggup.

¹⁵⁷ Cordoba, *Multazam*... hal. 131.

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. VI, (Jakarta: Penerbit Lentera hati, 2006), Vol. 4, hal. 77.

¹⁵⁹ Hikmah Allah menyuruh menyembelih sapi ialah supaya hilang rasa penghormatan mereka terhadap sapi yang pernah mereka sembah.

¹⁶⁰ Cordoba, *Multazam*... hal. 10.

Menurut Imam pengarang Tafsir Jalalain, makna *al-Jāhilīna* adalah: “Orang-orang jahil yakni, mereka yang suka mengolok-olok terhadap suruhan/perintah Nabi Mereka.”¹⁶¹

6. QS. āli-‘Imrān/89 : 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِّنكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ تَخْفَوْنَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَهُنَا قُل لَّو كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

Artinya: “Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu¹⁶², sedang segolongan lagi¹⁶³ telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah¹⁶⁴. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian)

¹⁶¹ Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, terj. Bahrūn Abu Bakar, *Tafsīr Jalālain berikut Asbābun Nuzūl*, cet. XI (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), Jil. I, hal. 34.

¹⁶² Yaitu: orang-orang Islam yang kuat keyakinannya.

¹⁶³ Yaitu: orang-orang Islam yang masih ragu-ragu.

¹⁶⁴ Ialah: sangkaan bahwa kalau Muhammad s.a.w. itu benar-benar Nabi dan Rasul Allah, tentu Dia tidak akan dapat dikalahkan dalam peperangan.

untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.”¹⁶⁵

Menurut Imam pengarang Tafsir Jalālain, makna *al-Jāhiliyyah* adalah: “Mereka yang berkeyakinan (berprasangka) bahwa Nabi (Muhammad) itu benar-benar telah terbunuh, atau kalau tidak, maka ia takkan dapat dikalahkan. Sehingga menyebabkan mereka menjadi munafik karena telah menyangka yang tidak benar terhadap Allah.”¹⁶⁶

7. QS. al-Aḥzāb/90 : 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu¹⁶⁷ dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu¹⁶⁸ dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait¹⁶⁹ dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”¹⁷⁰

¹⁶⁵ Cordoba, *Multazam*... hal. 70.

¹⁶⁶ Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, terj. Bahrūn Abu Bakar, *Tafsīr*... hal. 269.

¹⁶⁷ Maksudnya: isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. perintah ini juga meliputi segenap mukminat.

¹⁶⁸ Yang dimaksud Jahiliyah yang dahulu ialah Jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad s.a.w. dan yang dimaksud Jahiliyah sekarang ialah Jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam.

¹⁶⁹ Ahlul bait di sini, Yaitu keluarga rumah tangga Rasulullah s.a.w.

¹⁷⁰ Cordoba, *Multazam*... hal. 422.

Menurut Imam pengarang Tafsīr Jalālain, makna *al-Jāhiliyyah* adalah: “Kaum wanita yang menampakkan kecantikkannya kepada kaum laki-laki yang bukan mahramnya.”¹⁷¹

8. QS. al-Fath/111 : 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa¹⁷² dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”¹⁷³

Kata *al-Jāhiliyyah* terambil dari kata *jahl* yang berarti kebodohan. Tetapi al-Qur’an menggunakannya juga dalam arti nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran islam, seperti mereka yang tidak mengetahui apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Seorang yang jahil adalah seorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal

¹⁷¹ Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, terj. Bahrūn Abu Bakar, *Tafsīr Jalālain berikut Asbābun Nuzūl*, cet. XI (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), Jil. II, hal. 510-511.

¹⁷² Kalimat takwa ialah kalimat tauhid dan memurnikan ketaatan kepada Allah.

¹⁷³ Cordoba, *Multazam*... hal. 514.

yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan.¹⁷⁴

F. Identifikasi Ayat-ayat Jahil Menurut Ibnu Katsir

Sangat Banyak penyebutan kata Jahil/*jahl* dalam al-Qur'an namun tidak semua yang secara langsung ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, dikarenakan banyak juga ayat yang sudah jelas maksud dari kata jahil itu secara tekstual dan ada juga dikarenakan adanya muhasabah antara ayat yang satu dengan yang lainnya oleh karena samanya pokok maksud ayat. Oleh sebab itu penelitian ini terfokus pada enam ayat berikut yang memang terdapat penafsiran Ibnu Katsir terhadap kata Jahil/*jahl* dan kami susun ayat-ayat tersebut berdasarkan langkah-langkah tafsir maudu'i:

1. QS. Al-A'raf/39: 138

وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ
قَالُوا يَمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: "Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, Maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk Kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya-kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)".¹⁷⁵

2. QS. Al-Furqan/42: 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. V, (Jakarta: Penerbit Lentera hati, 2006), Vol. 13, hal. 211.

¹⁷⁵ Cordoba, *Multazam...*, hal. 167.

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”¹⁷⁶

3. QS. Yusūf/53: 89

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “Yusuf berkata: ‘Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?’.”¹⁷⁷

4. QS. Al-Ahqāf/66:23

قَالَ إِنَّمَا أَلِمْ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ ۖ

وَلَيْكِنِّي أَرَانَكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Ia berkata: ‘Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku Lihat kamu adalah kaum yang bodoh’.”¹⁷⁸

5. QS. Al-Ahzāb/90: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah

¹⁷⁶ Cordoba, *Multazam...*, hal. 365.

¹⁷⁷ Cordoba, *Multazam...*, hal. 246.

¹⁷⁸ Cordoba, *Multazam...*, hal. 505.

amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,”¹⁷⁹

6. QS. An-Nisā’/92: 17

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ الشُّوْءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”¹⁸⁰

Pemilihan ayat-ayat tersebut di atas, berdasarkan analisa penulis setelah membaca penjelasan dalam Tafsir al-Qur’an al-‘Azim berkaitan dengan penafsiran kata jahil/*jahl*, dan enam ayat yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir tersebut telah mewakili dari ayat-ayat yang lain berkaitan dengan maksud dari kata jahil/*jahl* menurut Ibnu Katsir.

G. Penafsiran Kata Jahil Menurut Ibnu Katsir

1. QS. Al-A’raf/39: 138

وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَمُوسَىٰ أَجْعَلْ لَّنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: “Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, Maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: ‘Hai Musa. buatlah untuk Kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)’. Musa menjawab: ‘Sesungguh-nya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)’.”¹⁸¹

¹⁷⁹ Cordoba, *Multazam...*, hal. 427.

¹⁸⁰ Cordoba, *Multazam al-Qur’an Cordoba Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna (al-Qur’an Tafsir bil Hadis)*, (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2017), hal. 80.

¹⁸¹ Cordoba, *Multazam...*, hal. 167.

- a. Surah al-A'raf: Nomor urut turun; 39, nomor urut dalam mushaf; 7, Makiyah.¹⁸²
- b. Asbab al-Nuzul:

Imam Abu Ja'far bin Jarir mengatakan mengenai tafsir ayat ini dari Abu Waqid al-Laisi¹⁸³ bahwa para sahabat keluar dari Makkah bersama Rasulullah *s.a.w* menuju Hunain¹⁸⁴. Sementara kaum kafir memiliki pohon *Sidrah* (bidara) yang biasa mereka gunakan untuk berdiam di bawahnya serta menggantungkan senjata mereka padanya. Pohon itu biasa disebut *Ẓatu Anwāṭ* (tempat menggantungkan senjata). Kami melewati pohon sidrah yang besar dan rindang, maka kami katakan, “Wahai Rasulullah, jadikan untuk kami *Ẓatu Anwāṭ*, sebagaimana mereka memiliki *Ẓatu Anwāṭ*.” Mendengar hal ini, Rasul mengatakan; “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, kalian telah mengatakan sebagaimana yang dikatakan kaum Musa kepada Musa, ‘Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah ilah (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa ilah (berhala)’, Musa menjawab, ‘Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengerti (pandir). Sesungguhnya mereka itu akan

¹⁸² Abdul Majid Khon, *Pratikum...*, hal. 10.

¹⁸³ Namanya Auf bin Al-Hariṣ, kalangan sahabat, kunya Abu Waqid, masa hidup di Madinah, wafat pada tahun 68 H. Sumber; Aplikasi Ensiklopedi Hadis – 9 Imam.

¹⁸⁴ Daerah dekat Ṭa'if diJazirah Arab barat daya.

dihancurkan kepercayaan yang dianutnya, dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan’.” (HR. Tirmizi)¹⁸⁵

c. Penafsiran Ibnu Kasir:

Allah menyampaikan tentang apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kalangan Bani Isra’il kepada Musa *a.s*, setelah mereka melintasi lautan dan melihat dengan jelas tanda-tanda kekuasaan Allah yang sangat besar. *Fa-ataw* (maka setelah mereka sampai), yakni (maka mereka) melewati, *‘alā qauma ya’kufūna ‘alā aṣnāma lahum* (kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka).

Sebagian ahli tafsir mengatakan, mereka adalah orang-orang Kana’an¹⁸⁶. Konon, mereka berasal dari Lakhm¹⁸⁷. Ibnu Jarir

¹⁸⁵ Teks asli hadis:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سِنَانِ بْنِ أَبِي سِنَانٍ عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا خَرَجَ إِلَى حَنْزَلَةَ مَرَّ بِشَجَرَةٍ لِلْمُشْرِكِينَ يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ يُعَلَّقُونَ عَلَيْهَا أَسْلِحَتَهُمْ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ اللَّهِ هَذَا كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَرْكَبُنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَأَبُو وَاقِدٍ اللَّيْثِيُّ اسْمُهُ الْحَارِثُ بْنُ عَوْفٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Sinan bin Abu Sinan dari Abu Waqid Al Laitsi, saat Rasulullah ﷺ pergi ke Hunain, beliau melintasi sebuah pepohonan kaum musyrikin bernama Dzat Anwath, mereka biasa menggantungkan persenjataan mereka di pohon itu, para sahabat berkata, Wahai Rasulullah, buatlah kami Dzat Anwath seperti milik mereka, lalu Nabi ﷺ bersabda, ‘Subhaanallaah, ini seperti yang dikatakan kaum Musa: Buatlah kami ilah seperti ilah-ilah mereka. demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian akan melakukan perilaku-perilaku orang sebelum kalian.’ Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih. Abu Waqid Al Laitsi namanya Al Harits bin 'Auf dalam hal ini ada hadits serupa dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah”. Tirmidzi, *Sunan Tirmizi, Kitab; Fitnah, Bab; Kalian akan mengikuti kelakuan orang sebelummu*, Hadis No. 2106 (Shahih). Lihat juga Ahmad, *Musnad Imam Ahmad, Kitab; Musnad Sahabat Anshar, Bab; Hadis Abu Waqid al-Laitsi r.a*, Hadis No. 20892 (Isnad). Sumber; Aplikasi Ensiklopedi Hadis - Kitab 9 Imam.

¹⁸⁶ Istilah kuno untuk wilayah yang meliputi Israel, Palestina, Lebanon serta sebagian Yordania, Suriah, dan sebagian kecil Mesir timur laut. Sumber; WIKIPEDIA

mengatakan, mereka menyembah berhala-berhala dalam rupa sapi. Karenanya, Bani Isra'il meniru-niru mereka dalam penyembahan terhadap patung anak sapi. Mereka mengatakan, *yā mūsaj-'al lanā ilāhan kamā lahum ālihatun qāla innakum qaumun tajhaluna* [“Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah ilah (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa ilah (berhala).” Musa menjawab, “Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengerti (dungu)”]. Yakni, tidak mengerti keagungan dan kebesaran Allah, serta apa yang wajib disucikan dari-Nya. Dia tidak boleh disekutukan atau diserupakan dengan makhluk.¹⁸⁸

2. QS. Al-Furqān/42: 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا
وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”¹⁸⁹

- a. Surah al-Furqān: Nomor urut turun; 42, nomor urut dalam mushaf; 25, Makiyah.¹⁹⁰

¹⁸⁷ Bani Lakhm adalah suku Kristen Arab yang tinggal di Irak Selatan, dan menjadikan al-Hirah sebagai ibu kota mereka pada tahun 266 M.

¹⁸⁸ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 3 (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2013) Cet. XI, hal. 668.

¹⁸⁹ Cordoba, *Multazam...*, hal. 365.

¹⁹⁰ Abdul Majid Khon, *Pratikum...*, hal. 10.

b. Penafsiran Ibnu Kaṣir:

Inilah sifat-sifat hamba Allah yang beriman, yaitu:

Pertama, *allaḏīna yamsyūna ‘alal-arḑi hawnan* (Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati). Maksudnya dengan tenang dan tentram tanpa menampakkan kesombongan dan kepongahan.¹⁹¹ Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (QS. al-Isrā’:37)¹⁹²

Adapun orang-orang yang beriman selalu berjalan tanpa menampakkan kesombongan, kepongahan, sikap arogan dan rasa takabbur. Ini bukan berarti bahwa mereka berjalan sempoyongan atau seperti orang sakit yang dibuat-buat dengan tujuan supaya dipandang sebagai orang yang rendah hati. Karena sebaik-baik panutan manusia (Rasulullah *s.a.w*), ketika beliau berjalan seakan-akan beliau turun dari tempat yang tinggi, dan seakan-akan bumi dilipatkan (didekatkan) untuknya.¹⁹³

¹⁹¹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 6 (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2013) Cet. XI, hal. 530.

¹⁹² Cordoba, *Multazam...*, hal. 285.

¹⁹³ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih...*, hal. 531.

Yang dimaksud dengan *hawnan* adalah sikap tenang dan tentram. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah *s.a.w*:

“Apabila kalian melaksanakan salat, maka jangan sekali-kali kalian lakukan saat kalian merasa lelah menempuh perjalanan. Namun laksanakanlah salat dalam keadaan tenang. Apa yang kalian dapati (dari salat) maka salatlah, dan apa yang kalian lewatkan maka sempurnakanlah.” (HR. Bukhari)¹⁹⁴

Kedua, Allah berfirman; *waiẓā khāṭabahumul-jāhilūna qālu salāman* [dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan]. Maksudnya, apabila orang-orang bodoh menegur mereka dengan ucapan yang kotor, mereka tidak membalasnya dengan teguran yang sama. Mereka malah mema’afkan, menyambutnya dengan santun dan tidak mengatakan sesuatu selain ucapan yang baik. Hal seperti inilah yang dilakukan Rasulullah *s.a.w*. Beliau tidak pernah melawan

¹⁹⁴ Teks asli hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ سَمِعَ جَلْبَةَ رَجُلٍ فَلَمَّا صَلَّى قَالَ مَا شَأْنُكُمْ قَالُوا اسْتَعْجَلْنَا إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ فَلَا تَفْعَلُوا إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ فَمَا أَذْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim berkata, telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Yahya dari ‘Abdullah bin Abu Qatadah dari Bapaknya ia berkata, ‘Ketika kami shalat bersama Nabi ﷺ, beliau mendengar suara gaduh orang-orang. Maka setelah selesai, beliau bertanya, ‘Ada apa dengan kalian?’ Mereka menjawab, ‘Kami tergesa-gesa mendatangi shalat.’ Beliau pun bersabda, ‘Janganlah kalian berbuat seperti itu. Jika kalian mendatangi shalat maka datanglah dengan tenang, apa yang kalian dapatkan dari shalat maka ikutilah, dan apa yang kalian tertinggal maka sempurnakanlah.’” Bukhari, *Ṣahih Bukhari, Kitab; Aẓan, Bab; Ucapan seseorang, “Kami ketinggalan Salat”*, Hadis No. 599 (Ṣahih). Lihat juga Muslim, *Ṣahih Muslim, Kitab; Masjid dan tempat-tempat salat, Bab; Sunnahnya mendatangi salat dengan penuh wibawa dan tenang, dan larangan dari tergesa-gesa*, Hadis No. 948 (Ṣahih). Sumber; Aplikasi Ensiklopedi Hadis – 9 Imam.

kekerasan orang jahil melainkan dengan kesabaran dan kesantunan.¹⁹⁵ Dan sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata; ‘Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu. Kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.’” (QS. al-Qaşaş: 55)¹⁹⁶

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis dari al-Nu’man bin Muqarrin al-Muzani¹⁹⁷. Ketika ada seseorang yang sedang mencaci laki-laki yang berada disampingnya, dan laki-laki yang dimaki-maki itu hanya menjawab, “*‘Alaikas salām* (semoga keselamatan tercurah untukmu)”, maka Rasulullah *s.a.w* bersabda:

“Ada seorang Malaikat hadir di tengah-tengah kalian berdua. Ia membela kamu. Setiap kali kamu mendapat cacian dari laki-laki ini, Malaikta itu berkata (kepada yang mencaci maki), ‘Malah kamu yang lebih berhak mendapat cacian it.’ Namun bila kamu mengatakan, ‘*Alaikas salām*,’ Malaikat itu berkata, ‘Tidak, keselamatan itu hanya untuk kamu, kamulah yang lebih berhak mendapatkan keselamatan itu.’” (HR. Ahmad)

3. QS. Yusūf/53: 89

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾

¹⁹⁵ Syaikh Shafiiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*; terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih...*, hal. 531-532.

¹⁹⁶ Cordoba, *Multazam...*, hal. 392.

¹⁹⁷ Nama lengkapnya Al-Nu’man bin Amru bin Muqarrin al-Muzani, wafat pada tahun 641 M. Ia adalah sahabat Nabi yang termasuk kaum Ansar. Sumber; WIKIPEDIA

Artinya: “Yusuf berkata: ‘Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?’”¹⁹⁸

a. Surah Yūsuf: Nomor urut turun; 53, nomor urut dalam mushaf; 12, Makiyah.¹⁹⁹

b. Penafsiran Ibnu Kaṣir:

Allah *s.w.t* berfirman menceritakan perasaan Yusuf ketika ia mendengar cerita saudara-saudaranya. Mereka menyampaikan kesusahan, kesempitan, kekurangan makanan dan musim kemarau berkepanjangan yang menimpa mereka. Yusuf pun teringat kepada ayahnya serta kesedihan yang dialaminya karena kehilangan dua orang anaknya, sementara ia sendiri berada dalam kekuasaan dan kelapangan. Ketika itu ia pun merasa iba dan kasihan terhadap ayah dan saudara-saudaranya. Ia pun mulai menangis. Maka ia pun mengenalkan diri kepada mereka dan berkata; *hal ‘alimtum mā fa’altum biyūsufa wa akhīhi iż-antum jāhilūna* (Apakah kamu mengetahui kejelekan apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu bodoh?). Yakni, (tidak mengetahui) bahwa memisahkan antara diri Yusuf dengan saudaranya (adalah perbuatan dosa).²⁰⁰

¹⁹⁸ Cordoba, *Multazam...*, hal. 246.

¹⁹⁹ Abdul Majid Khon, *Pratikum...*, hal. 10.

²⁰⁰ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 4 (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2013) Cet. XI, hal. 672.

Kalimat *iz-antum jāhilūna* (ketika kamu tidak mengetahui – akibat- perbuatan itu?). Maksudnya, hal utama yang mendorong kalian melakukan hal itu adalah ketidaktahuan kalian seberapa besar dosa perbuatan yang kalian lakukan itu. Tampaknya (*wa allāhu a'lam*) Yusuf *a.s* hanya mengenalkan dirinya kepada mereka dengan seizin Allah *s.w.t*, sebagaimana ia merahasiakan tentang dirinya dari mereka selama dua kali pertemuan yang pertama juga dengan perintah Allah *s.w.t* kepadanya. Akan tetapi ketika keadaan telah sempit dan situasi telah mendesak, Allah *s.w.t* melapangkan kesempitan tersebut,²⁰¹ sebagaimana firman-Nya:

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. al-Insyirah/94: 5-6)²⁰²

4. QS. Al-Ahqāf/66: 23

قَالَ إِنَّمَا أَلْغَمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ

وَلَكِنِّي أَرَانَكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Ia berkata: ‘Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku Lihat kamu adalah kaum yang bodoh’.”²⁰³

²⁰¹ Syaikh Shafīyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih...*, hal. 672-673.

²⁰² Cordoba, *Multazam...*, hal. 596.

²⁰³ Cordoba, *Multazam...*, hal. 505.

a. Surah al-Ahqāf: Nomor urut turun; 66, nomor urut dalam mushaf; 46, Makiyah.²⁰⁴

b. Penafsiran Ibnu Kaşir:

Firman Allah;

قَالَ إِنَّمَا أَلِمْ عِنْدَ اللَّهِ

“Ia (Hud) berkata: ‘Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah.’”

Artinya, Allah *s.w.t* lebih tahu dari kalian, jika memang kalian berhak untuk segera mendapatkan azab. Yang jelas, (cepat atau lambat), Allah akan melakukannya terhadap kalian. Sedangkan tugasku hanyalah menyampaikan apa yang diwahyukan kepadaku.

وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

“Dan aku lihat, kamu sekalian adalah kaum yang bodoh.”

Yakni, tidak berakal dan tidak punya pemahaman.²⁰⁵

5. QS. Al-Ahzāb/90: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا
جَهُولًا

²⁰⁴ Abdul Majid Khon, *Pratikum...*, hal. 11.

²⁰⁵ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaşīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 8 (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2013) Cet. XI, hal. 328.

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,”²⁰⁶

- a. Surah al-Ahzāb: Nomor urut turun; 90, nomor urut dalam mushaf; 33, Madaniyah.²⁰⁷
- b. Asbab al-Nuzul:

Al-‘Aufi²⁰⁸ meriwayatkan sebuah keterangan dari Ibnu ‘Abbas *r. huma*, ia berkata: “Yang dimaksud dengan amanah adalah ketaatan beribadah. Allah menawarkan amanah kepada para makhluk-Nya sebelum Dia menawarkan kepada Nabi Adam *a.s.* Namun ternyata mereka tidak kuat memikul amanah tersebut. Allah berfirman kepada Nabi Adam; “Sungguh, Aku telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, gunung-gunung, namun mereka tidak sanggup memikulnya. Lalu apakah engkau akan mengambil amanah itu berikut segala akibatnya?” Adam berkata, “Wahai Rabb ku! Apa yang dimaksud dengan segala akibatnya itu?” Allah berfirman; “Apabila engkau dapat melaksanakannya, engkau akan diberikan balasan kebaikan, namun apabila engkau tidak mampu

²⁰⁶ Cordoba, *Multazam...*, hal. 427.

²⁰⁷ Abdul Majid Khon, *Pratikum...*, hal. 11.

²⁰⁸ Namanya Aṭiyyah bin Sa’ad bin Junadah, Tabi’in kalangan petengahan, kunyah nya Abu al-Hasan, masa hidup di Kufah, wafat 111 H. Sumber; Ensiklopedi Hadis – 9 Imam.

melaksanakannya, niscaya engkau akan diberikan hukuman.” Lalu Adam pun mengambil amanah itu dan memikulnya.²⁰⁹

c. Penafsiran Ibnu Kaṣīr:

wa ḥamalahāl-insānu innahu kāna ḡalūman jahūlan (Dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh).

‘Ali bin Abi Ṭalḥah meriwayatkan sebuah keterangan dari Ibnu ‘Abbas *r. huma*, ia berkata: “Yang dimaksud dengan amanah adalah hal-hal yang diwajibkan. Allah menawarkannya kepada langit, bumi, dan gunung. Bila mereka menunaikan amanah, niscaya Allah akan memberikan pahala kepada mereka. Namun bila mereka menyia-nyiakannya, niscaya Allah akan menyiksa mereka. Mereka pun enggan memikulnya. Penolakan mereka bukan berarti maksiat, akan tetapi dalam rangka menghormati perintah Allah. Mereka merasa khawatir tidak mampu melaksanakannya. Kemudian Allah menyerahkannya kepada Adam. Lalu Adam pun menerima amanah itu dengan segala konsekuensinya. Allah berfirman; “Dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh.” Maksud dari lafaz “*jahūlan*” adalah mengkhianati perintah Allah.²¹⁰

²⁰⁹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 7 (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2013) Cet. XI, hal. 382.

²¹⁰ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih...*, hal. 382-383.

Mujahid, Sa'id bin Jubair²¹¹, ad-Dahhak, al-Hasan al-Basri dan banyak ulama yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan amanat adalah hal-hal yang Allah fardukan. Para ulama yang lain berkata, "Yang dimaksud dengan amanat adalah ketaatan melaksanakan perintah Allah." Al-A'masy²¹² meriwayatkan sebuah keterangan dari Abu al-Duḥa dari Masruq dari Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Diantara amanah adalah bahwa perempuan diberi amanah untuk menjaga kehormatannya." Sementara Qatadah berkata, "Amanat adalah agama, kewajiban-kewajiban dan *had* (sanksi dan hukuman)."²¹³

Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam²¹⁴, ia berkata, "Amanat ada tiga macam, yakni salat, puasa, dan mandi junub." Semua pendapat di atas tidak bertentangan antara satu dengan yang lain. Semuanya malah sepakat merujuk kepada satu titik fokus, yaitu; kewajiban syara' berikut segala perintah dan larangan dengan segala syarat dan rukunnya. Bila amanat itu dikerjakan, maka sang pelaksana amanat akan diberikan pahala. Namun bila amanat ini

²¹¹ Namanya Sa'id bin Jubair (665-714 M), nama kunyah Abu Muhammad, berasal dari kota Kufah yang sekarang menjadi Irak. dia salah seorang dari tabi'in dan meriwayatkan beberapa hadis dari Ibnu Abbas. Sumber; WIKIPEDIA.

²¹² Sulaiman bin Mihran al-Asadi al-Kahali Abu Muhammad al-Kufi al-A'masy, atau panggilanannya al-A'masy, adalah seorang perawi hadis, ahli Qur'an dan ulama yang tinggal di Kufah, Irak dan termasuk golongan tabi'in yang terakhir. Guru-gurunya; Abdullah bin Abu Aufa, Ibrahim al-Nakha'i, Mujahid bin Jabr, dan lainnya. Wafat pada tahun 764 M / 5 H. Sumber; WIKIPEDIA.

²¹³ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahẓībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*; terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih...*, hal. 383.

²¹⁴ Zaid bin Aslam, tabi'in kalangan pertengahan, kunyah Abu Usamah, masa hidup di Madinah, wafat pada 136 H. Sumber; Ensiklopedi Hadis – 9 Imam.

ditinggalkan, maka sang pelaksana amanat akan disiksa. Lalu manusia menerima amanah itu, meskipun ia begitu lemah, bodoh dan zalim. Hanya manusia yang diberikan kekuatan dan pertolongan saja yang mampu memegang amanat tersebut.

Diantara hadis yang berkaitan dengan amanat adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Huzaifah, ia berkata, “Kami telah menerima dua buah hadis dari Rasulullah. Aku sudah menerima salah satu dari keduanya. Sementara itu untuk hadis yang satu lagi, kami masih menanti. Rasulullah telah menyampaikan sebuah hadis bahwa amanah ini telah bertahta di akar hati setiap manusia. Kemudian turunlah al-Qur’an. Mereka mengetahui dan mendapatkan pemahaman (dengan cahaya keimanan) dari al-Qur’an dan al-Sunnah.

Kemudian beliau bercerita kepada kami tentang proses dicabutnya amanah, seraya bersabda; “Seseorang tidur lalu amanah dicabut dari hatinya, sehingga bekasnya tampak seperti kulit telapak tangan yang keras (karena kerja kasar). Atau bagaikan bara api yang engkau gelindingkan di atas kakimu, engkau lihat bekasnya, sementara bara itu sendiri tidak ada.” Kemudian dia mengambil kerikil (untuk mengumpamakan bara api), lalu dijatuhkannya ke kakinya. Beliau berkata; Maka manusia dalam mengadakan jual beli hampir-hampir tidak berlaku amanah. Hingga dikatakan; ‘Sesungguhnya di bani fulan ada seorang yang masih amanah.’

Hingga dikatakan kepada seseorang; ‘Alangkah kuatnya ia, alangkah indahnyanya, alangkah pintarnya, padahal dalam hatinya tidak sebiji zarrah pun keimanan’.²¹⁵

Huzaifah berkata; “Sungguh telah datang kepadaku satu zaman dan aku tidak peduli kepada siapa aku menjual dan membeli, jika ia seorang muslim, maka kejujurannya itu akan dikembalikan kepada agamanya (yakni ia tidak akan mengkhianatiku dalam bermuamalah denganku). Dan jika ia seorang Nasrani atau Yahudi maka perkara kejujurannya aku kembalikan kepada pemimpinnya/walinya. Adapun saat ini, aku tidak mengadakan transaksi jual beli, melainkan hanya kepada fulan dan fulan saja. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadis al-A’masy .

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis dari ‘Abdullah bin ‘Amr bahwa Rasulullah *s.a.w* bersabda; “Empat perkara yang bila berada di dalam jiwamu, kamu tidak akan pernah kehilangan dunia; 1) memelihara amanah, 2) jujur dalam pembicaraan, 3) berakhlak baik, dan 4) terjaga dari makanan yang haram.” (HR. Ahmad)

6. QS. An-Nisa’/92: 17

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ

²¹⁵ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*; terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih...*, hal. 384

مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”²¹⁶

- a. Surah al-Nisā: Nomorurut turun; 92, nomorurut dalam mushaf; 4, Madaniyah.²¹⁷
- b. Penafsiran Ibnu Kaṣir:

Allah *subḥānahu wa ta’āla*, berfirman; Bahwa Dia menerima taubat orang-orang yang melakukan perbuatan keji karena kebodohan, kemudian bertaubat, walaupun Malaikat telah nampak untuk mencabut ruhny, sebelum nyawanya sampai ke tenggorokan. Mujahid²¹⁸ dan lain-lain berkata: “Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah, baik keliru maupun sengaja, berarti ia jahil (bodoh), hingga ia menghindari dosa tersebut.”²¹⁹

Qatadah²²⁰ meriwayatkan dari Abul ‘Aliyah²²¹, ia berkata: “Para Sahabat Rasulullah *s.a.w*, mengatakan bahwa setiap dosa yang

²¹⁶ Cordoba, *Multazam...*, hal. 80.

²¹⁷ Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira’at (Kc anchan Bacaan Qiraat Aṣim dari Hafṣ)*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 10.

²¹⁸ Nama lengkapnya adalah Mujahid bin Jabir, maula al-Saib bin Abi al-Saib, al-Makhzumi, al-Qurasyi. Nama al-Makhzumi karena ia adalah seorang abdi (maula) dari seseorang dari kalangan Bani Makhzum. Hidup antara 21-104H / 642 – 722 M, ia adalah seorang ulama besar agama islam yang termasuk golongan tabi’in. Dia merupakan seorang imam, ahli fikih, serta banyak meriwayatkan hadis dengan derajat periwayatan yang dianggap sangat terpercaya. Beliau juga menjadi rujukan dalam hal membaca (qira’at) dan memahami (tafsir) al-Qur’an dan hadis. Mujahid merupakan murid dari sahabat bernama Ibnu Abbaṣ r.a. Sumber; WIKIPEDIA

²¹⁹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 2 (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2013) Cet. XI, hal. 456.

²²⁰ Nama lengkapnya adalah Qatādah bin Di’āmah al-Sudūsī, Abū al-Khaṭāb, seorang perawi hadis dari kota Basrah, Irak. Hidup pada rentang tahun 61H – 118 H / 735

dilakukan oleh seorang hamba adalah disebabkan karena kejahilannya.” Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir²²².

‘Abdurrazaq²²³ berkata bahwa Ma’mar²²⁴ telah mengabarkan kepada kami bahwa Qatadah berkata: “Para Sahabat Rasulullah SAW, sepakat bahwa setiap orang yang bermaksiat kepada Allah, berarti ia jahil, baik sengaja atau tidak.”

M, dia termasuk dalam para tabi’in kelompok muda. Ia menghabiskan beberapa tahun hidupnya untuk belajar dan menyertai Hasan al-Basri. Peringkat Qatadah menurut para ulama adalah *ṣiqah* (sangat terpercaya), *ṣiqah ma’mun*, *ṣiqah ṣabat*, hafiz. Sumber; WIKIPEDIA

²²¹ Nama lengkapnya adalah Rafi’ bin Mahran al-Farisi, biasa dipanggil Abu ‘Aliyah. Ia adalah seorang penghafal al-Qur’an dan termasuk dalam golongan tabi’in. Dia pernah membacakan al-Qur’an di hadapan Ubay bin Ka’ab. Ia juga berguru kepada Abdullah bin Mas’ud, Ibnu Abbas, Abu Ayyub dan lainnya. Ia juga pernah membacakan al-Qur’andi hadapan Umar bin Khaṭab saat berkunjung ke Madinah. Tantang beliau, Abu Bakar bin Daud pernah berkata: “Tidak ada seorangpun yang paling mengerti tentang al-Qur’an sesudah sahabat selain Abu ‘Aliyah, kemudian Sa’id bin Jubair”. Abu ‘Aliyah meninggal pada tahun 93 H. sumber; buku 35 biografi Tabi’in (Aplikasi/software)

²²² Nama lengkapnya adalah Abu Ja’far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kaṣir bin Ghalib al-Amali al-Ṭabari, lebih dikenal sebagai Ibnu Jarir atau al-Ṭabari. Ia adalah seorang sejarawan dan pemikir muslim dari Persia. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Tafsir al-Qur’an bernama Tafsir al-Ṭabari, yang sering digunakan sebagai sumber oleh pemikir muslim lainnya, seperti al-Baghawi, al-Suyutī, dan juga Ibnu Kaṣir. Beliau lahir di Amol, Tabaristan pada tahun 839 M /224 H, pada masa ke Khalifahan Abbasiyah dan wafatnya di Baghdad pada tahun 923 M / 310 H atau berumur 86 tahun. Sumber; WIKIPEDIA

²²³ Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Razaq ibn Hammam bin Nafi’ al-San’ani hidup ditahun 126 – 211 H / 744 – 827 M dalam usia 80 tahun. Seorang sarjana hadis Yaman konon merupakan keturunan Persia yang menyusun koleksi Hadis dikenal sebagai *Muṣannaf Abd al-Razzaq*, berisi lebih dari 18.000 tradisi yang disusun dalam urutan topical, berisi tentang hadis, fikih, dan sirah. Ia merupakan murid Ma’mar ibn Raṣid selama delapan tahun, dan juga belajar dibawah Ibn Jurayj, Sufyan ibn ‘Uyaynah dan Sufyan al-Ṭawri. Sumber; WIKIPEDIA

²²⁴ Nama lengkapnya adalah Ma’mar bin Raṣid, ia merupakan seorang sarjana hadis abad ke delapan. Seorang mawla Persia. Lahir 96 H / 714 M di Basra, pada masa kekhalifahan Umayyah dan meninggal pada tahun 153 H / 770 M di Sanā, dimasa kekhalifahan Abbasiyah. Ia belajar dibawah ulama Basran yakni Hasan al-Basri dan Qatadah ibn Di’ama. Ia juga menjadi murid seorang sarjan tua Ibn Ṣihab al-Zuhri. Beliau juga hijrah ke Yaman lalu menikah disana dan mnegajarkan beberapa orang murid. Muridnya yang paling menonjol adalah ‘Abd al-Razaq al-San’ani, yang dia ajar selama tujuh sampai delapan tahun terakhir hidupnya. Abd al-Razaq diawetkan tradisi Ma’mar dalam sebuah Muṣannaf. Sumber; WIKIPEDIA

Ibnu Jarir berkata: “Telah mengabarkan kepadaku ‘Abdullah bin Kaşir²²⁵ dari Mujahid, ia berkata: ‘Setiap pelaku maksiat adalah jahil ketika ia melakukannya’.” Ibnu Juraij²²⁶ juga berkata: “Hal yang sama telah dikatakan oleh ‘Aṭa’ bin Abi Rabah²²⁷ kepadaku.” Abu Şalih²²⁸ meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas²²⁹ *r.huma*, ia berkata: “Perbuatan buruk termasuk kejahilan seseorang.”

‘Ali bin Abi Ṭalhah²³⁰ meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas *r.huma*, ia berkata tentang ayat, *summa ya tūbūna min qarīb* (Kemudian mereka bertaubat dengan segera). Yaitu waktu antara ia

²²⁵ Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin Kaşir bin ‘Amru bin ‘Abdullah bin Zadan bin Fairuz bin Hurmuz, atau lebih dikenal sebagai Ibnu Kaşir al-Makki, lahir di Makkah pada tahun 45 H, wafat di Makkah pada tahun 120 H, ia adalah seorang Tabi’in dan ulama dibidang Qira’at al-Qur’an. Guru-gurunya dibidang al-Qur’an adalah Abdullah bin as-Sa’ib al-Makhzumi, Mujahid, Darbas, dan guru-gurunya dibidang hadis Abdullah bin Zubair, Abdurrahman bin Ma’am, Umar bin Abdul Aziz. Sumber; WIKIPEDIA

²²⁶ Namanya Abd al-Malik ibn Abd al-Aziz bin Jurayj, 80 -150 H / 699 – 767 M, seorang faqih abad ke delapan, merupakan penafsir dan penyampai hadis dari golongan Taba al-Tabi’in. dipengaruhi oleh Ata ibn Abi Rabah, Amr ibn Dinar, Ibn Şihab al-Zuhri. Pada usia 15 tahun, ia diterima di lingkungan Ata ibn Abi Rabah setelah sebelumnya ditolak karena kurang pengetahuan tentang pembacaan al-Qur’an dan hokum waris islam. Sumber; WIKIPEDIA

²²⁷ Namanya Ata bin Abi Rabah, seorang ahli hokum dan hadis, yang menjabat mufti dari Makkah pada abad ke tujuh dan kedelapan maschi. Lahir 25 H / 646 M di Yaman pada masa kekhalifahan Rashidun, dan meninggal di Makkah, pada masa kekhalifahan Umayyah. Dipengaruhi oleh Ibn Abbas dan mempengaruhi Ibnu Jurayj, Qays ibn Sa’d, Ibn Abi Layla, Abd al-Rahman al-Awza’i. sumber; WIKIPEDIA

²²⁸ Namanya Abu Salih al-Samman, ia lahir pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khaṭṭab dan meninggal pada tahun 101 H / 720 M diakhir masa pemerintahan Umar bin Abd Aziz. Ia merupakan awal sarjana islam dari Madinah dan seorang perawi hadis yang berada diantara generasi tabi’in umat islam. Di abertemu banyak sahabat Nabi dan meriwayatkan hadis dari; Sa’ad bin Abi Waqqas, Aişa, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar. Dan beberapa orang yang meriwayatkan darinya; Sohail bin Abi Salih, Sulaiman al-A’maş, Zayd ibn Aslam, Abdullah bin Dinar, Ibn Şihab al-Zuhri. Sumber; WIKIPEDIA

²²⁹ Namanya Abdullah ibn Abbas ibn Abd al-Muṭṭalib (paman Nabi Muhammad *s.a.w*). Lahir 619 M di Makkah, dan meninggal pada tahun 687 M di al-Ṭa’if. Sumber; WIKIPEDIA

²³⁰ Namanya Ali bin Abi Ṭalhah al-Hasyimi (w. 143 H), ia hidup pada masa pemberontakan kaum Khawarij terhadap pemerintahan Muawiyah yang telah berkuasa selama 9 tahun. Ia pakar dalam bidang tafsir, hadis dan fikih. Beliau yang menulis dan mengumpulkan serta membukukan Tafsir Ibnu Abbas yang merupakan tafsir tertua di jagat ini. Sumber; Online Public Catalog (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jakarta)

berbuat dosa hingga ia melihat Malaikat maut. Al-Dahhak berkata: “Selama maut belum datang, maka itu adalah waktu yang dekat.” Al-Hasan al-Baṣri²³¹ berkata: *summa ya tūbūna min qarīb* (Kemudian mereka bertaubat dengan segera). Yaitu, sebelum ruh sampai di tenggorokan. ‘Ikrimah²³² berkata: “(Waktu) di dunia ini seluruhnya adalah dekat.”²³³

Ibnu Majah²³⁴ meriwayatkan dari Ibnu ‘Umar *r.huma* bahwa Nabi *s.a.w*, bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ عَبْدِهِ مَا لَمْ يُغْرَغِرْ

“Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba-Nya, selama nyawanya belum sampai di tenggorokan.” (HR. Ibnu Majah)²³⁵

²³¹ Namanya al-Hasan bin Abi al-Hasan bernama Yasar al-Basri Abu Said, budak Zaid bin Ṣabit. Al-Hasan dilahirkan dua tahun sebelum khalifah Umar bin al-Khattab *r.a*, meninggalkan jabatannya sebagai syahid. Dia pernah belajar kepada Ali bin Abi Talib *r.a*, Talhah, Sayyidah Aisyah, dan lain-lain. Dia meninggal pada bulan Rajab 110 Hijriyah. Sumber; Aplikasi 60 Biografi Ulama Salaf karangan Syaikh Ahmad Farid, Terj.

²³² Nama lengkapnya Ikrimah bin Abdullah al-Barbari, biasa dipanggil Abu Abdillah. Ia berasal dari keturunan Barbar, Maroko, dilahirkan pada tahun 25 H. Ia adalah Tabi’in yang paling mengerti tentang sejarah perjalanan hidup Nabi. Ia termasuk seorang hafiz, cerdas, kesatria, dan ahli ibadah. Ia meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Aisyah, dan lainnya. Ia meninggal di Madinah tahun 105 H. Sumber; Aplikasi 35 Biografi Tabi’in.

²³³ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fi Tahẓībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih...*, hal. 457

²³⁴ Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi’i al-Qazwini dari desa Qazwin, Iran. Lahir tahun 209 H dan meninggal 273 H. beliau adalah Muhaddis, mufassir dan seorang alim. Beliau penyusun Kitab Sunan Ibnu Majah dengan sistematika fikih, yang tersusun atas 32 kitab, 1500 bab, jumlah hadisnya sekitar 4000 hadis. Sumber; Aplikasi Biografi Ahlul Hadis.

²³⁵ Teks asli hadis;

حَدَّثَنَا وَاشِدُ بْنُ سَعِيدٍ الرَّمْلِيُّ أَيْبَانًا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ تَوْبَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغْرَغِرْ

“Telah menceritakan kepada kami Rasyid bin Sa’id Ar Ramli telah memberitakan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Ibnu Tsauban dari ayahnya dari Makhul dari Jubair bin Nufair dari Abdullah bin Umar dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla akan menerima tobat seorang hamba, selagi ia belum sakaratul maut." Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Kitab; Zuhud, Bab; Tentang Taubat*, Hadis No. 4243 (Hasan). Lihat juga Ahmad, *Musnad Imam Ahmad, Kitab; Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, Bab; Musnad Abdullah bin Umar bin al-Khaṭṭab r.huma*, Hadis No. 5885 (Isnad) dan Hadis No. 6120 (isnad). Tirmidzi, *Sunan Tirmizi, Kitab; Do’a, Bab; Keutamaan taubat, istighfar*,

Firman Allah: *“Maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* Sedangkan apabila seseorang mulai putus harapan untuk hidup, Malaikat mulai datang menjemput, ruh pun mulai keluar sampai tenggorokan, dada mulai terasa sesak karenanya, sementara jiwapun mulai meluncur menuju pangkal leher, maka di saat itu taubat tidak lagi diterima dan tidak ada lagi waktu untuk menyelamatkan diri.²³⁶

H. Implementasi Penafsiran Kata Jahil Menurut Ibnu Katsir Pada Konteks Kehidupan Saat Ini.

Fenomena jahil sebenarnya bukanlah hal yang baru ataupun sudah terjadi di tengah masyarakat dan menyentuh setiap pribadi. Sejak zaman dahulu kala pun perihal jahil telah terjadi, karena memang sampai kapanpun hakekat jahil itu akan tetap ada dan melekat layaknya telah menjadi bagian dari sifat manusia yang berbuat dosa.

Pembagian perihal jahil itu setidaknya ada dua macam; *pertama*, yakni jahil yang bersentuhan dengan hubungan antara hamba dengan tuhan. Seperti berbuat maksiat kepada Allah, mengkhianati perintah Allah, tidak memiliki pemahaman terhadap kehendak Allah sehingga berkehendak berharap ketetapan Allah sesuai dengan keinginan manusia, dan tidak mengetahui akan keagungan Allah. Dan *kedua*, jahil yang mengenai tentang hubungan antara sesama manusia ataupun sesama makhluk ciptaan

dan rahmat Allah kepada hamba-Nya, Hadis No. 3460 (Hasan). Sumber; Aplikasi Ensiklopedi Hadis - Kitab 9 Imam.

²³⁶ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*; terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih...*, hal. 458.

Allah. Seperti berbuat jahat terhadap manusia yang lainnya sehingga dari perbuatan itu menimbulkan dosa dihadapan Allah, dan berucap dengan ucapan yang kotor dari itu membuat manusia yang lainnya menghindar untuk berkomunikasi dengannya.

Kata jahil yang ditafsirkan oleh Imam Ibnu Katsir melalui penyampaiannya dalam kitab Tafsir al-Qur'an al'Azim, setidaknya sesuai dengan apa yang kita temui saat ini, dimana manusia seolah-olah tidak lagi bersalah ketika melakukan kesalahan bahkan telah terang-terangan melakukan perbuatan yang buruk tersebut.

Perihal ini dibuktikan dengan masih banyaknya orang yang melakukan perbuatan maksiat, menyembah berhala / berharap kepada selain Allah, lalai bahkan sampai meninggalkan kewajibannya terhadap Allah yang merupakan amanah dari diciptakannya manusia di muka buminya Allah. Begitupula dengan kehidupan sesama manusia, dimana masih sangat banyak kita temukan orang yang sering berbuat salah atau kejahatan terhadap manusia yang lainnya bahkan bila kejahilan itu telah memuncak kejahatan itupun tidak ada lagi batasannya, mana saudara mana orang lain bahkan sampai berbuat jahat terhadap orangtua sendiri.

Makna jahil yang disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim secara keseluruhan sangat berkaitan dengan pribadi manusia dari masanya ayat-ayat al-Qur'an tersebut diturunkan sampai pada masa mufasirnya hingga saat sekarang ini meskipun telah berada dizaman yang modern.

Ada banyak sisi manusia bisa termasuk dalam golongan jahil, bahkan disetiap kesalahan yang dilakukan oleh manusia bisa dikatakan jahil, karena memang segala bentuk perbuatan yang salah itu merupakan cerminan dari kejahilnya seseorang, baik itu selaku hamba maupun selaku khalifah di muka buminya Allah.

Adapun jahil yang disampaikan oleh Ibnu Katsir adalah berkaitan dengan maksiat kepada Allah, menyekutukan Allah, lalai terhadap perbuatan sehingga menimbulkan dosa, berucap dengan ucapan yang kotor, mengkhianati amanah terhadap Allah, dan tidak memiliki pemahaman terhadap takdir Allah.

Secara umum dari makna-makna jahil tersebut melekat pada pribadi manusia yang masuk dalam kategori jahil. Semuanya banyak yang kita jumpai dikalangan masyarakat ataupun individu. Dari banyaknya jahil tersebut ada yang berimplikasi hanya terhadap individunya dan ada juga yang membawa keburukan terhadap kehidupan bermasyarakat.

Terhadap kejahilan yang dilakukan oleh seseorang ada yang hanya sebatas berdosa dan ada pula yang sampai tergolong kepada dosa yang amat besar. Dari perbuatan dosa itu ada yang bernilai mendapat ampunan dari Allah melalui taubat dan ada juga yang sampai kekal berada dalam azab Allah *s.w.t.*

Oleh sebab itu, setidaknya dengan mengetahui penjelasan yang kokoh dari kalam Allah mengenai jahil, setidaknya kita bisa berwanti-wanti agar

tidak terlena dengan segala kebodohan hingga berbuat salah. Supaya kita tidak tergolong dalam kaum yang dimurka oleh Allah *s.w.t.*

I. Analisa Penulis

Kata jahil seringkali kita dengarkan karena memang sangat sering diucapkan oleh setiap kalangan, terutama jahil yang bermakna bodoh ataupun nakal / bandel.²³⁷ Tidak hanya sebatas ucapan yang hanya keluar dari lisan sesama manusia selaku sama-sama hamba Allah. Namun Allah juga menyinggung perihal jahil tersebut melalui firman-Nya yang terdapat banyak di dalam ayat al-Qur'an.

Dan perihal yang berkaitan dengan jahil ini populer yang sering disinggung dalam kajian keilmuan atau ceramah / tausyiah adalah kata jahiliyah, karena memang kata jahiliyah sendiripun berakar pada kata jahil atau dalam bahasa arabnya *jahlun*. Hanya saja pembahasan dari kata jahiliyah lebih luas cangkupan objeknya karena sifatnya menyindir suatu kelompok manusia atau dikenal dengan masyarakat, terutama masyarakat yang ada pada pra-islam atau masa dimana kekosongan diutusnyanya Rasul Allah. Meskipun demikian tidak seutuhnya jahil yang dilekatkan pada masyarakat jahiliyah bermakna orang-orang yang tidak berilmu, karena orang-orang yang ada pada masa itu merupakan mereka yang mahir dalam banyak hal, seperti sastra, ilmu falak, pembangunan dan lain-lain. Jadi lebih

²³⁷ Berkaitan dengan perihal bodoh, al-Qur'an menyebutkan juga dengan bahasa lain selain dengan memakai kata *jahl*, yakni kata *sufahā'un*, yang akar katanya *safiha* – *yasfahu* – *safahan* ; kasar, jahat, tidak berilmu. Yang terdapat di dalam QS. al-Baqarah: 13 dan 130, QS. al-An'am: 140, QS. al-Jin: 4. Al-Qur'an juga menyebutkan *ghamratun*, akarnya *ghamrun* jamaknya *aghmārun*; tidak ada kepandaian, bodoh. Seperti dalam QS. al-Zāriyāt: 11. Lihat Cordoba, *Multazam al-Qur'an Cordoba Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna (al-Qur'an Tafsir bil Ḥadīṣ)*, (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2017).

tepatnya yang dimaksud dengan masyarakat jahiliyah adalah ketidaktahuan petunjuk Ilahi atau kondisi ketidaktahuan akan petunjuk dari Tuhan. Ketidaktahuan tersebut merujuk kepada situasi bangsa Arab sendiri, yaitu pada masa masyarakat Arab pra-Islam sebelum diturunkannya al-Qur'an. Pengertian khusus kata jahiliyah ialah keadaan seseorang yang tidak memperoleh bimbingan dari Islam dan al-Qur'an.²³⁸ Ahmad Amin menjelaskan bahwa arti dari kata jahiliyah adalah kesombongan, kemarahan dan ketidaktahuan. Penggunaan kata ini kepada masa pra-Islam menunjukkan pada masa itu hal-hal yang menonjol di kalangan masyarakat adalah nilai-nilai kesombongan, kebanggaan, dan ketidaktahuan.²³⁹

Perihal jahil pun tidak serta merta hanya terfokus pada orang-orang zaman kegelapan dari cahaya iman dan islam, tetapi jahil yang di zaman modern pun lebih kronis karena memang ini merupakan kehidupan di zaman yang serba canggih dan banyak pula manusia yang bertambah sombong, merasa bisa hidup dengan kemampuannya sendiri bahkan sampai menjadi ateis²⁴⁰, menganggap bahwa Tuhan tidak lagi dibutuhkan, sehingga tidak

²³⁸ Abdillah F. Hasan, *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), hal. 90.

²³⁹ Muhd Hambali bin Zulkifli, *Penafsiran Kata Jahiliyah Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fī Zilal Al-Qur'ān*, (Riau: Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri, 2015), Hal. 14.

²⁴⁰ Ateisme berarti tidak percaya adanya Tuhan. Ateisme ditimbulkan oleh kebencian terhadap agama dan keinginan bebas darinya. Menurut Don Juan, saat ini kebencian merupakan bagian dari kesenangan terbesar terhadap agama. Oleh karena itu banyak yang menjadi liberalist, ada yang ingkar terhadap Tuhan (ateis), ada yang ingkar terhadap agama (infidel), adapula yang menolak pengetahuan tentang Tuhan serta eksistensi-Nya sekaligus (agnostic), juga ada yang meragukan wahyu Tuhan (skeptik), ada juga yang menolak wahyu secara intelektual (disbeliever) atau unbeliever (penganut yang menolak Tuhan dengan akal dan hati). Lihat, Tonny Ilham Prayogo dan Hadi Fathurriszka, *"Ateisme Dalam Perspektif Barat dan Timur"*, Kalimah: Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam, Vol. 17 No. 1, Maret 2019, hal. 103.

sedikit pula mereka membuat suatu kelompok bahkan bisa dikatakan menjadi virus terhadap akidah manusia yang lain terutama orang-orang yang beragama Islam.

Pembahasan jahil memang erat kaitannya dengan dunia pendidikan lebih-lebih lagi pendidikan akidah dan akhlak manusia sebagai khalifah di muka buminya Allah. Bilamana jahil itu telah menjangkiti jiwa dan raga seseorang, maka secara otomatis pula akan menimbulkan banyak kekacauan bahkan akan menimbulkan perihal kejahilan yang lainnya. Dari itu sungguh sangat diperlukan adanya pemahaman dengan perihal jahil ini supaya jangan sampai menjadi problem yang terabaikan. Jahil tidak sebatas buta terhadap ilmu duniawi karena al-Qur'an banyak membahas perihal jahil ini berkaitan dengan kehidupan beragama seseorang.

Secara garis besar jahil berarti bodoh²⁴¹, yakni ketidaktahuan terhadap perihal yang berkaitan dengan agama Islam sehingga membuat perbuatan manusia sebagai hamba sering melanggar aturan Allah bahkan membolak-balikan kewajiban dengan larangan lebih parahnya lagi dengan mudah mencampurkan keduanya. Namun tidak sedikit pula kebodohan makna dari jahil ini dilakukan oleh kalangan yang sudah berilmu. Oleh karena jahil (meremehkan) terhadap amanah dari Allah.

Oleh karena begitu seringnya kata jahil ini disinggung dalam ucapan maupun dalam tulisan maka sudah sepatutnya banyak kalangan yang ikut

²⁴¹ Setidaknya ada lima ayat al-Qur'an dari kata jahil yang berarti bodoh; QS. al-Nahl:119, QS. al-A'raf: 199, QS. al-Ahzab: 72, QS. al-Ahqaf: 23, QS. Yusuf: 33. Lihat, Cordoba, *Multazam al-Qur'an Cordoba Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna (al-Qur'an Tafsir bil Hadis)*, (Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2017).

berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang benar apa yang dimaksud dengan jahil tersebut. Al-Qur'an menyebutkan sebanyak 24 ayat yang didalamnya mengandung kata jahil, dan kesemuanya itu mendefenisikan dengan maksud yang negative.²⁴² Salah satu ulama tafsir yang berkontribusi memberikan penafsiran dari kata jahil adalah Ibnu Katsir (sebagaimana memang menjadi tokoh yang pendapatnya penulis bahas dalam tulisan ini).

Ibnu Katsir merupakan salah satu dari banyak ulama yang mendedikasikan hidupnya di dalam dunia tafsir al-Qur'an, karena baginya al-Qur'an adalah sumber ilmu yang tiada pernah berkesudahan. Beliau termasuk ulama salaf yang hidup pada rentang waktu abad ke- 8 Hijriyah atau abad pertengahan Masehi. Dan beliau pun sudah diakui oleh banyak ilmuwan muslim akan penguasaan ilmunya baik dibidang tafsir, hadis, dan sejarah. Oleh sebab itu sudah bisa dipastikan bahwa pendapat yang diutarakan oleh beliau bukanlah tanpa dasar. Dari itu penulis berkesimpulan untuk terfokus pada pendapat yang disampaikan oleh Imam Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya yakni Tafsir al-Qur'an al-'Azim, dan penulis rasa apa yang disampaikan oleh Imam Ibnu Katsir sudah mewakili dari banyak pendapat ulama yang lain apalagi perihal yang dibahas dalam tulisan ini

²⁴² Ada satu ayat yang mengandung kata jahil bermakna positif, yakni;
لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧١﴾

“(Berinfqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui” QS. al-Baqarah: 273. Lihat Cordoba, *Multazam..*, Hal. 46.

adalah bukan merupakan perihal yang khilafiyah²⁴³, karena sebagaimana kita semuapun ketahui memang pada dasarnya arti dari jahil itu adalah maksud yang negative dan mencela akan buruknya sifat manusia.

Makna jahil yang diuraikan oleh Imam Ibnu Katsir di dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim, secara keseluruhan telah mewakili dari makna jahil yang sering didengarkan dikhalayak ramai, namun sayangnya dari sekian banyak ayat-ayat jahil yang terdapat di dalam al-Qur'an hanya beberapa ayat saja yang kata jahilnya ditafsirkan langsung oleh beliau, dan terhadap muhasabah antar ayatpun yang mengandung kata jahil hanya terjadi pada satu ayat, seperti ketika beliau menafsirkan QS. al-Furqan/25: 63 lalu dikaitkan dengan QS. al-Qasas: 55. Padahal beliau dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkenal dengan metode muhasabah antar ayatnya.

Dan dari beberapa ayat yang penulis masukkan dalam pembahasan ini berkaitan dengan penafsiran kata jahil menurut Ibnu Katsir, secara keseluruhan penulis hanya menemukan riwayat-riwayat hadis dari musnad Imam Ahmad, dan yang terkadang sering menyimpulkan pandangan negative adalah yang mana status hadis yang dari Musnad Imam Ahmad banyak pula

²⁴³ Terdapat berbagai istilah yang memiliki konotasi semakna, yaitu *Ikhtilaf*, *Khilaf*, dan *Khilafiyah* yang menurut bahasa ialah perbedaan pendapat, pemikiran, warna, jenis, yang berkonotasi kepada perubahan. Sedangkan menurut istilah perbedaan pendapat para ulama khususnya ahli fikih tentang suatu masalah *furu'* yang tidak mempunyai dalil yang *qat'iy*. Akan tetapi istilah khilaf dan khilafiyah lebih berkonotasi pada pertentangan dan perselisihan. Lihat Anwar Sadat, "*Ikhtilaf Di Kalangan Ulama Al-Mujtahidin* " Al-Risalah, Volume 15, No. 2 November 2015, hal. 182 (pdf)

yang diragukan / *daif*²⁴⁴. Dan masih banyak pula terdapat kisah-kisah israiliyat, yakni berkaitan dengan kehidupan bani Israil yang terkadang bersumber dari pendapat orang-orang yang kurang terpercaya atau bahkan dari catatan-catatan kitab Israil.

Meskipun demikian penulis berkesimpulan bahwa penafsiran dari Imam Ibnu Katsir berkaitan dengan jahil telah sesuai dengan kebutuhan pemahaman masyarakat, yangmana makna jahil dari beliau sebagai berikut:

1. Jahil berarti bodoh, yakni kebodohan yang disebabkan oleh bermaksiat kepada Allah dengan kata lain setiap orang yang melakukan perbuatan dosa berarti ia termasuk orang yang bodoh baik kesalahan itu dilakukan sengaja ataupun tidak.
2. Jahil berarti tidak mengerti / dungu, yakni tidak mengerti keagungan dan kebesaran Allah, serta apa yang wajib disucikan dari-Nya. Dia tidak boleh disekutukan atau diserupakan dengan makhluk. Kedunguan ini membawa mereka kepada penyembahan berhala.
3. Jahil berarti tidak mengetahui, yakni tidak mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan itu akan berakibat berdosa, bahkan akan berakibat fatal menjadi dosa besar sehingga jangan meremehkan segala bentuk kesalahan.

²⁴⁴ Hadis daif yaitu hadis yang tidak memenuhi salah satu syarat-syarat hadis sahih dan hasan. Syarat-syarat hadis sahih dan hasan dapat diringkas dalam 6 hal; sanad yang bersambung dari awal sampai akhir sanad, perawi yang *'adil, qabbih, syad, illah qadihah*, adanya *'adit*. Lihat, Mohammad Maulana Nur Kholis, "*Hukum Mengamalkan Hadis Daif dalam Faḍail A'mal: Studi Teoritis dan Praktis*", al-Tsiqah: Islamic Economy and Da'wa Journal, Volume 1 No.2, 2016, hal. 31.

4. Jahil berarti bodoh, yakni mereka yang berucap dengan ucapan yang kotor, seperti mengejek, mencaci maki, menghina atau yang semacamnya.
5. Jahil berarti amat bodot, yakni setelah bersedia menerima amanah kemudian mengkhianatinya, terutama berkhianat akan kewajiban terhadap Allah. Padahal Allah akan mengasihi kebaikan bila menunaikannya begitu sebaliknya Allah akan menimpaz azab bila menyia-nyiakannya.
6. Jahil berarti tidak berakal dan tidak punya pemahaman, yakni terhadap takdir Allah semua kita tidak punya pemahaman akan tepatnya, bila kapan Allah akan memberi kebaikan atau menurunkan keburukan.

BAB V

PENUTUP

F. Kesimpulan

Berdasarkan analisa penulis mengenai penafsiran kata jahil menurut Ibnu Katsir dalam Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm yang telah ditahqiq oleh Syaikh Safiurrahman al-Mubarakfuri dengan judul kitab al-Misbāhul Munīr fī Tahẓībī Tafsīri Ibni Kaṣīr dalam edisi bahasa Indonesia berjudul Sahih Tafsir Ibnu Katsir. Yang mana penafsiran tersebut teridentifikasi dalam 6 ayat al-Qurʾān ; QS. al-Aʿraf/7/39: 138, QS. al-Furqān/25/42: 63, QS. Yūsuf/12/53: 89, QS. al-Aḥqāf/46/66: 23, QS. al-Aḥzāb/33/90: 72, QS. al-Nisāʾ/4/92: 17, dari keseluruhan ayat-ayat al-Qurʾān yang memuat kata jahil pada 24 ayat / 17 surat. Bahwa penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna jahil secara sederhana dapat diartikan bodoh, ketiadaan ilmu, pander, ceroboh, buruk adab, tolol. Namun bila dijabarkan jahil adalah kebodohan manusia terhadap apa-apa yang tidak ia ketahui atau meyakini sesuatu yang menyelisihi hakikatnya. Dan menurut al-Qurʾān perihāl yang disebut dengan jahil yaitu berbuat kejahatan, mengerjakan kesalahan, perilaku seks yang menyimpang, berkata yang buruk, menyembah selain Allah, dan mempercayai berita dari orang fasik/ceroboh.
2. Penafsiran kata jahil yang disampaikan oleh Ibnu Katsir melalui penafsiran kata-kata jahil dalam Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm, sebagai berikut: (a) Bodoh, yangmana dikarenakan kebodohan itu orang

melakukan perbuatan dosa. (b) Tidak mengerti / dungu, terhadap akan keagungan dan kebesaran Allah, serta apa yang wajib disucikan dari-Nya. Allah tidak boleh disekutukan atau diserupakan dengan makhluk. (c) Tidak mengetahui, bahwa perbuatan jahat yang dilakukan itu memiliki nilai dosa bahkan bisa menjadi dosa yang besar. (d) Bodoh, sehingga dengan kebodohan itu sering membuat manusia mengucap/menegur dengan kata-kata yang kotor. (e) Mengkhianati perintah Allah, yang membuat manusia rentan mengkhianati amanah. (f) Tidak berakal atau tidak punya pemahaman, terkait dengan segala bentuk apa yang menjadi kehendak dan kuasa Allah *s.w.t.*

3. Implementasi dari penafsiran kata jahil menurut Ibnu Katsir masih berkesesuaian dengan kehidupan saat ini, karena memang perbuatan dosa, maksiat, kejahatan, sirik dan lain sebagainya tidak akan berkesudahan sampai dunia ini berjumpa dengan hari akhirnya.

G. Saran

Penelitian ini hanya membahas tentang makna jahil menurut Ibnu Katsir dalam Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīm. Melalui penafsiran beliau terhadap kata-kata jahil, secara keseluruhan kita bisa memahami apa yang dimaksud dengan jahil dalam al-Qurʾān, meskipun uraian mengenai jahil itu tidak terdapat pada semua ayat-ayat tentang jahil. Dan penelitian ini hanya terfokus pada kata jahil/*jahl* dengan bermacam derivasinya dan tidak menegaitkan ayat-ayat lain yang mungkin maksudnya juga mengenai kejahilan namun bukan dengan kata jahil secara langsung. Oleh sebab itu,

diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang juga membahas tentang jahil melalui kata dan ayat yang berbeda atau menurut penafsiran dari ulama tafsir lainnya.

Dalam melakukan penelitian ini dan dari hasilnya penulis menyadari bahwa masih banyak bentuk kekurangannya, namun yakinlah bahwa ini merupakan usaha baik yang tidak mungkin dengan sengaja dilakukan kesalahan. Oleh karena itu, kami berharap mudah-mudahan penelitian dalam pembahasan yang singkat ini dapat memberikan segala bentuk manfaat terutama bagi penulis sendiri, dan akademisi lainnya serta bagi khalayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Arid, Ali Hasan, 1992, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Jakarta: Rajawali.
- al-Bāqī, Muhammad Fuād ‘abd, 1945, *Al-Mu’jam al Mufahras li-alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, Kaheran: Dāru al-Hadits. (pdf)
- al-Farmāwi, Abd. Al-Hayy, 1994 *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Mawḍū’i*, Terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawḍhu’i*, Cet. I, Jakarta: LSKIK dan Raja Rafindo Persada.
- Al-Hazimi, *Syarh Masāil al-Jāhiliyyah*, Jilid. I, (software al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.59).
- al-Maḥallī, Jalāluddīn dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, 2013. *Tafsīr al-Jalālain*, terj. Bahrūn Abu Bakar, *Tafsīr Jalālain berikut Asbābun Nuzūl*, cet. XI, Bandung: Sinar Baru Algensindo. Jil. I-II
- al-Maragi, Ahmad Mustafa, 1993, *Tafsīr al-Maragi*, terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Cet, II, Semarang: Penerbit TOHA PUTRA, 1993. Juz XII
- al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman, 2013, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tahzībī Tafsīri Ibnu Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. I-VIII, Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, Cet. XI
- al-Qaṭṭān, Manna’ Khalil, 1995, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, terj. Muḥakir, Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Al-Syirbashi, Ahmad, 1994, *Sejarah Tafsir Al-Qur’an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Anwar, Rosihan, 1999, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat Dalam Tafsīr al-Ṭabārī dan Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- _____, 2013, *Ulum Al-Qur’an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Bahri, Samsul, dkk, 2010, *Metode Studi Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Baidan, Nasharuddin, 2011, *Metode Penafsiran al-Qur’an, “Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____, 2000, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cet II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2001, *Tafsir Maudhu'i (Solusi Kontemporer Atas Masalah Sosial Kontemporer)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cordoba, 2017, *Multazam al-Qur'an Cordoba Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna (al-Qur'an Tafsir bil Hadis)*, Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1994, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve
- Elias, Elias A, dan ED. E. Elias, 1979, *Elias Modern Dictionary Arabic-English*, Beirut: Dar al-Jalil.
- Fakruddin Hs, 1992, *Ensiklopedia al- Qur'an*, Vol. I, Jakarta: Rineka Cipta.
- Glasse, Cyril, 1996, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, Jakarta: Raja Grafinho.
- Hasan, Abdillah F, 2011, *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2011.
- Ichwan, Muhammad Nur, 2004, *Tafsir Ilmi Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Ilyas, Hamim, 2004, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Jalil, Abdul, "Makna *Ṣaqafah* Dalam Konteks Kontemporer", Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an, Vol VIII No. 1, Januari 2012. (pdf)
- Juita, Desi Ratna, 2019, *Kebahagiaan Dalam Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Karya Ibnu Kaṣīr, Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan*. Bengkulu: Skripsi Prodi Ilmu al-Qu'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. (pdf)
- Kholis, Mohammad Maulana Nur, "Hukum Mengamalkan Hadis *Ḍaif* dalam *Faḍail A'mal: Studi Teoritis dan Praktis*", al-Tsiqah: Islamic Economy and Da'wa Journal, Volume 1 No.2, 2016 (pdf)
- Kholis, Nur, 2008, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Khon, Abdul Majid, 2011, *Pratikum Qira'at, Keanehan Bacaan al-Qur'an Qira'at Aṣim dari Hafaṣ*, Jakarta: Amzah.

- Mahjudin, 1991, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Maliki, “*Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*”, el-Umdah; Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Volume 1, No 1, Januari-Juni 2018. (pdf)
- Maswan, Nur Faizin, 2002, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Menara Kudus.
- Moleong, Lexy J, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng, 2007, *Metodologi Keilmuan Paradikma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munawir, Ahmad Warson, 1997, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: UPIK Pondok Pesantren Krapyak.
- Mustaqim, Abdul, 2012, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an, ”Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern – Kontemporer”*, Yogyakarta: Ponpes LSQ kerjasama Adab Press.
- _____, 2012, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, 2013, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurhaedi, Dedi, dkk, 2004, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Prayogo, Tonny Ilham dan Hadi Fathurrizka, “*Ateisme Dalam Perspektif Barat dan Timur*”, Kalimah: Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran islam, Vol. 17 No. 1, Maret 2019. (pdf)
- Rahmah, Auliaur, 2019, *Interpretasi Ibnu Kaşir dan Sayyid Quţb Terhadap Anjuran Wanita Menetap di Rumah , Studi Komparatif dalam QS. al-Aḥzab: 33*, Surabaya: Skripsi Prodi Ilmu al-Qur’andan Tafsir Fakultas Uşuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel. (pdf)
- Riḍa, Ali Hasan, 1994, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Jakarta: Rajawali Press.
- Rozak, Purnama, “*Indikator Tawadu’ Dalam Keseharian*”, Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi XII, Januari 2017 (pdf)

- Sadat, Anwar, “*Ikhtilaf Di Kalangan Ulama Al-Mujtahidin* ” Al-Risalah, Volume 15, No. 2 November 2015, (pdf)
- Saleh, Ahmad Syukri, 2007, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sultan Taha Press.
- Salim, Abdul Muin, 1990, *Berbagai Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam.
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Mizan.
- _____, 2009, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Mizan.
- _____, 2006, *Tafsīr al-Miṣbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. VI, Jakarta: Penerbit Lentera hati. Vol. 4, Vol. 6, Vol. 13.
- Suma, Muhammad Amin, 2013, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryadilaga, Alfatih, dkk, 2010, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Syafe'i, Rahmad, 2006, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia.
- Umar, Abdul Rahman, “*Konsep Jahl dalam al-Qur'an*” Riyah al-Islam; Jurnal Ilmu Islam – Volume 1, No. 1 April 2016, (pdf)
- Wahidin, Ade, “*Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis atas Surat Fatir Ayat 28)*”, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (pdf)
- Wahya, dkk, 2013, *Kamus Bahasa Indonesia*, Bandung: Ruang Kata.
- Walyamah, 2017, *Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-ayat Keluarga Sakinah dalam Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*, Bengkulu: Skripsi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
- Yamani, Ahmad Zakky, 2019, *Penafsiran Kata Jahiliyah dalam al-Qur'an Menurut Pandangan Hamka dan Sayyid Quthb dan Implementasi dengan Konteks Saat Ini (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān)*, (Semarang: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo. (pdf)
- Yamani, Moh. Tulus, “*Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudu'i*”, J-PAI, Vol 1 No. 2 Januari-Juni 2015 (pdf)

Yunus, Mahmud, 2010, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah

Yusufa, Uun, “*Ke-mutawatir-an al-Qur’an: Metode Perawayatan Dalam Sejarah al-Qur’an*”, *Hermeunetik*, Volume 7 No. 2, Desember 2013 (pdf)

Zulkifli, Muhd Hambali bin, 2015, *Penafsiran Kata Jahiliyah Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zhilal al-Qur’an*, Riau: Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim.

KBBI *Offline* versi 1.5, dibuat oleh Ebta Setiawan. Software ini mengacu pada data KBBI Daring (Edisi III), diambil dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>

Aplikasi Ensiklopedi Hadis – 9 Imam

Aplikasi *60 Biografi Ulama Salaf* karangan Syaikh Ahmad Farid, Terj.

Aplikasi *35 Biografi Tabi’in*.

Aplikasi *Biografi Ahlul Hadis*.

Aplikasi Kamus bin Mahfud; Kamus Arab – Indonesia.

Online Public Catalog (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jakarta)

WIKIPEDIA.